

**EKSISTENSI PEREMPUAN DI RANAH PUBLIK DI
KECAMATAN DARUL IMARAH
(Studi Kasus Gampong Ajun Jeumpet dan Pasheu Beutong)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MAULINA ABDULLAH
NIM. 180301041**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Maulina Abdullah

Nim : 180301041

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 20 Juni 2022

Yang menyatakan,



MAULINA ABDULLAH

NIM. 180301041

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

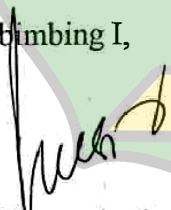
MAULINA ABDULLAH


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Progam Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 180301041

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 197506241999031001


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197707042007011

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Senin, 25 Juli 2022 M
26 Zulhijjah 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 197506241999031001

Sekretaris,

Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197707042007011

Anggota I,

Fatimahsyam, S.E., M.Si
NIDN. 0113127201

Anggota II,

Raina Wildan, S.Fil.I, M.A
NIDN. 2123028301

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Watfid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Maulina Abdullah / 180301041
Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan Di Ranah Publik
(Studi Kasus Kecamatan Darul Imarah)
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Musdawati, S.Ag., M.A

Perempuan bekerja merupakan hal yang sudah biasa di era sekarang ini. Alasan mereka sangat beragam, antara lain karena kondisi ekonomi, tuntutan zaman dan eksistensi diri sebagai manusia yang memiliki kemampuan sama dengan laki-laki. Namun, kultur yang masih belum berpihak mengakibatkan perempuan bekerja mengalami beban ganda, yakni berperan di ranah publik sekaligus domestik. Beban ganda yang harus ditanggung oleh perempuan bekerja ini menjadi masalah sosiokultural dan merupakan bentuk ketidakadilan gender dengan korbannya adalah perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi perempuan di ranah publik serta mengetahui partisipasi perempuan di ranah publik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi dan partisipasi perempuan masih tergolong rendah dalam berperan di ranah publik, posisi mereka sering tidak diakui oleh masyarakat dan pendapat mereka tidak di dengar/tidak di nilai. Adapun faktor tantangan dan hambatan partisipasi perempuan di ranah public ialah membahas tentang persoalan yang timbul dari dalam diri pribadi perempuan yang melakukan peran ganda. Faktor pendorong internal adalah adanya dukungan dari keluarga, pendapatan rumah tangga yang rendah, kebutuhan keluarga yang semakin banyak, memanfaatkan waktu luang, dan ingin mengaktualisasikan diri.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing seluruh umat manusia menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Eksistensi Perempuan di Ranah Publik di Kecamatan Darul Imarah (Studi Kasus di Gampong Ajun Jeumpet dan Pasheu Beutong)*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Abdullah dan Ibunda tersayang Cut Nurlaili, dan Kakak tercinta Ainun, Tari beserta Adik Fira yang selalu mendidik, mendukung, memberikan pengorbanan, dan nasihat sehingga penulis sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, terima kasih kepada Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum sebagai pembimbing I dan Ibu Musdawati, S.Ag., M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Serta kepada Ibu Fatimahsyam, S.E., M.Si selaku penguji I dan Ibu Raina Wildan, S.Fil.I, M.A selaku penguji II, yang telah meluangkan waktu dan memberi masukan serta ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sempurna.

Ucapan terima kasih kepada informan penelitian terutama kepada Tenaga Kerja Kantor Geuchik di Kecamatan Darul Imarah, orang tua, guru, remaja dan masyarakat lainnya yang telah memberikan informasi

banyak tentang data-data perempuan dan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Penghargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Abdul Wahid, S. Ag., M.Ag, kepada Bapak Dr. Firdaus, S.Ag., M. Hum., M.Si. sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan S.Fil., I. sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Bapak Dr. Muhammad Zaini S.Ag., M.Ag. sebagai penasehat akademik.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Zulfian S.Ag. yang banyak sekali memberikan masukan serta saran-saran yang sangat berguna dalam menyelesaikan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat terbaik Hera Novita, Ismi Mulyana dan Tamlikha yang selalu memberi penulis semangat dalam keadaan suka maupun duka, serta kepada teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018.

Kesempurnaan hanya milik Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca secara umum dan khususnya bagi penulis sendiri.

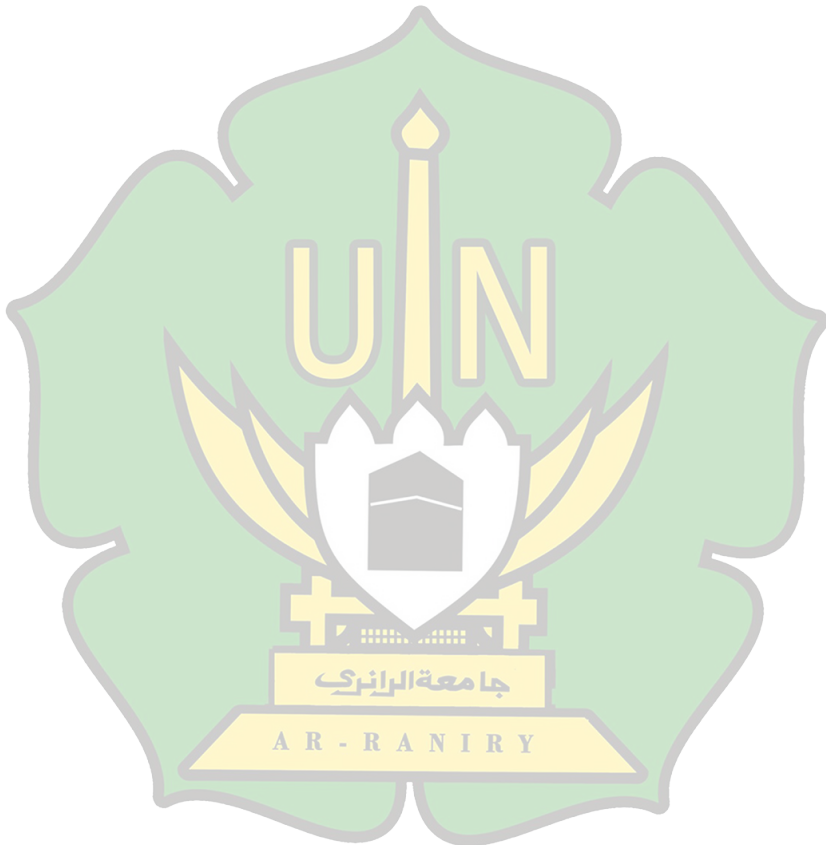
Banda Aceh, 10 Juli 2022
Penulis,

Maulina Abdullah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	15
C. Definisi Operasional	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Informan Penelitian	24
C. Instrumen Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
B. Eksistensi dan Partisipasi Perempuan di Ranah Publik Pada Tingkat Gampong Kecamatan Darul Imarah	31
C. Tantangan dan Hambatan Partisipasi perempuan di Ranah Publik	46

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	54
	B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA		57
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dengan segala dinamikanya seakan menjadi sumber inspirasi yang tak akan pernah ada habisnya. Merebaknya bentuk kajian yang membahas tentang isu-isu perempuan merupakan suatu kelaziman disbanding mencuatnya permasalahan yang membahas tentang isu laki-laki. Kecenderungan tersebut muncul karena kehidupan perempuan senantiasa dianggap unik sehingga selalu menjadi *stressing* dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi perempuan sendiri, keunikan tersebut tidak selalu berarti sesuatu yang menyenangkan karena dalam banyak hal mereka merasakan ketidakadilan, yang menjadi persoalan disini adalah perempuan relative memiliki banyak kesulitan dalam menemukan eksistensinya dan dalam menentukan sikap menyambut kerumitan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Perempuan yang ingin menemukan eksistensinya terkadang dipandang sebagai bentuk ‘perlawanan’ oleh sebagian orang yang masih dilingkupi pemikiran patriarkis.¹

Perempuan Indonesia khususnya Aceh dari dulu sampai sekarang tidak hanya berperan dalam ruang domestik saja. Keberadaan perempuan dapat dilihat dalam bentuk partisipasi dalam dimensi publik dan politik seperti dalam upaya mewujudkan damai Aceh. Peran yang dilakukan para aktivis perempuan baik masa konflik maupun damai adalah sebuah realitas, meskipun masih kurang terekspos. Sepanjang lintasan sejarah, di belahan Negara manapun perempuan mempunyai peran dalam mewujudkan dan menciptakan situasi yang lebih baik, nyaman sebagai wujud naluri

¹Irma Suriani, “Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa”, (Skripsi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2017).

fitrah manusia, artinya sumber daya perempuan tidak dapat dinafikan.²

Kepemimpinan perempuan menjadi isu publik yang selalu hangat diperbincangkan, bahkan memancing polemik dan debat antara yang pro dan kontra terhadap kepemimpinan perempuan dalam Negara atau ranah publik lainnya. Kendatipun pengakuan atas hak dasar kemanusiaan termasuk juga hak perempuan agar sejajar dengan laki-laki tampak mengalami peningkatan yang signifikan di berbagai belahan dunia. Dalam hal kepemimpinan, posisi perempuan masih dihadapkan dengan posisi laki-laki. Perempuan dinilai belum pantas menduduki jabatan yang berhubungan dengan kekuasaan yang dianggap pantas hanya untuk laki-laki. Akhirnya ke dapur juga seringkali dijadikan alat untuk membenarkan tindakan ketidakadilan terhadap kaum perempuan.³

Istilah kesetaraan dalam kajian isu gender lebih sering digunakan dan disukai, karena makna kesetaraan laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan pada pembagian tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan perempuan. Untuk lebih memberikan pemahaman akan makna kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini sering juga disebut dengan istilah kesetaraan gender.⁴

Pada zaman sekarang ini, perempuan tidak hanya terpenjara di dalam rumah dan melakukan kegiatan domestik saja, namun juga melakukan aktivitas di luar rumah (public) untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Masuknya perempuan ke ranah public disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pendidikan perempuan yang semakin tinggi sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk

² Ismiati, “Eksistensi Aktivistis Perempuan Dalam Mewujudkan Perdamaian Di Aceh”, dalam *Jurnal Al-Bayan/VOL. 22 NO. 33* JANUARI – JUNI 2016, hlm. 2.

³ Ali Imarah, “Kepemimpinan Perempuan di Ranah Publik Dalam Kajian Perspektif Fiqih”, dalam *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam 5 (1)*, (2020), hlm. 104-112.

⁴ Nan Rahminawati, “Isu Kesetaraan Gender Laki-Laki dan Perempuan”, dalam *Jurnal Mimbar Nomor 3*, (2001), hlm. 274

bersaing dengan laki-laki di ranah public; karena keinginan perempuan untuk maju dan berkembang; karena adanya tuntutan di era sekarang yang memang sudah berubah dan, karena alasan meningkatkan eksistensi diri. Dari semua faktor yang telah dijelaskan ada alasan klasik, khususnya bagi keluarga miskin adalah untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tingginya kesadaran kaum perempuan untuk bekerja, tidak linier kendala yang mereka hadapi, terutama kultur yang tidak pernah bisa berpihak pada perempuan itu sendiri. Artinya, bangunan kultur yang ada dalam masyarakat masih menginginkan perempuan bekerja untuk berperan ganda, yaitu: berperan sebagai pekerja (public-produktif) dan berperan sebagai ibu rumah tangga (domestic-reproduktif).⁵

Namun, keputusan perempuan untuk bekerja tidak sejalan dengan kendala kemiskinan yang dihadapi, terutama budaya yang tidak berpihak kepada perempuan. Artinya budaya yang ada dalam masyarakat tetap menginginkan perempuan untuk mengurus urusan domestic atau hanya pekerjaan rumah tangga walaupun sudah bekerja di public, tanpa adanya pembagian pekerjaan rumah dengan suami mereka. Sebab pada umumnya laki-laki enggan melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestic. Sehingga timbulah beban ganda bagi ibu rumah tangga yang bekerja.⁶

Pada zaman sekarang banyak perempuan yang bekerja atau biasa disebut dengan perempuan pekerja professional. Perempuan karir adalah perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran, dan lain-lain yang berlandaskan oleh pendidikan, keahlian, keterampilan, kejujuran dan sebagainya yang menjanjikan sebuah kemajuan dan jenjang karir.⁷

⁵ Nurul Hidayati, "Beban Ganda Perempuan Bekerja", dalam *Jurnal Muwazah Vol 7, Nomor 2*, (2015), hlm. 108.

⁶ Krisna Yuni Chandra, Fatmariza, "Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin", dalam *Jurnal of Civic Education Vol 3, Nomor 4*, (2020), hlm. 432.

⁷ Alifiukahtin Utaminingsih, *Gender dan Perempuan Karir*, Universitas Brawijaya Press 2017, hlm. 93.

Adapun *stereotype* yang melekat pada perempuan sejak dulu dimana perempuan hanya di rumah saja mengurus keluarganya. Mereka mengerjakan berbagai kegiatan rumah tangga yaitu memasak, melayani anak dan suami, membersihkan rumah, dan sebagainya yang menyangkut ke ranah domestic. Perempuan yang bekerja di ranah public contohnya perkantoran, bank, dan sebagainya sedangkan untuk perempuan yang bekerja dirumah mereka bisa membuka usaha seperti onlineshop. Dengan terjadinya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, fenomena perempuan pekerja professional menjadi sebuah kemajuan bagi perempuan dalam mencari kesetaraan dan kemajuan dalam relasi gender yang harmonis. Perempuan yang berkarir merupakan perempuan yang berkegiatan diluar rumah, kegiatan tersebut adalah ranah public.⁸

Seiring berkembangnya zaman, perempuan tidak hanya terbatas sebagai isteri bagi suami dan ibu bagi anak-anak. Perempuan yang dulu nasibnya hanya bergantung pada suami untuk memenuhi kebutuhannya, kini sudah berubah, tidak sedikit perempuan yang dapat memenuhi kebutuhannya bahkan ada yang penghasilannya melebihi suami. Berbagai seni kehidupan mulai terbuka lebar bagi perempuan.⁹ Jika dikaitkan dalam konteks Aceh secara spesifik, salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sering menjadi perhatian tersendiri dalam masa pasca tsunami dan konflik yang terjadi adalah upaya untuk memaksimalkan peran perempuan. Hal ini termasuk mendorong perempuan untuk secara aktif dan pro aktif terlibat dalam peran sosial public yang signifikan dalam proses rehab-rekon yang sedang berlangsung. Dalam hal ini sebagaimana laki-laki, perempuan juga dianggap mampu membawa perubahan-

⁸ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Perempuan Karier*, Rasail Media Group, Semarang, 2011, hlm. 32-33.

⁹ Yusuf al-Qardhawi, dkk, *Ketika Wanita Menggugat Islam*, (Jakarta: Teras, 2004), hlm. 142.

perubahan penting dalam masyarakat lewat peran-peran strategis yang bisa dimainkannya.¹⁰

Keterlibatan perempuan menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Negara senantiasa dituntut memfasilitasi peranan penuh dari kaum perempuan dalam segala bidang kehidupan. Dalam konteks ini dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk ikut serta berpartisipasi dalam mensukseskan program-program pembangunan secara profesional dan hal ini dijamin oleh konstitusi. Namun kenyataannya posisi dan peran perempuan dalam pembangunan masih termaginalkan hingga saat ini.¹¹ Bukan hanya dalam aktivitas reproduksi dan domestic, perempuan juga mampu melakukan kegiatan di *sector public* yang menghasilkan uang untuk menambah pendapatan keluarga.¹² Beberapa perempuan bahkan mampu menduduki posisi penting dalam beberapa jabatan, mulai dari presiden, menteri, maupun manager. Pada saat ini, terjadi pula pergeseran jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang dahulu dominan dilakukan laki-laki, sekarang ini banyak juga dilakukan oleh kaum perempuan. Pekerjaan tersebut mulai dari pekerjaan yang mempunyai 'prestise' seperti dokter, ahli konstruksi bangunan, ekonomi, sampai pekerjaan kasar seperti kuli panggul, tukang parkir, maupun tukang becak.

Pentingnya peran perempuan juga ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.¹³ Berdasarkan peraturan tersebut, perempuan menjadi unsur masyarakat yang tidak boleh diabaikan keterlibatannya. Di Aceh sendiri peran aktif perempuan telah di atur oleh Qanun Nomor 6 Tahun 2009 tentang

¹⁰Nurul Fajriah, dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh dalam Lintas Sejarah*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD-Nias, 2007), hlm 2.

¹¹Cut Laely, Murniati, "Peran Perempuan Dalam Struktur Pemerintahan Gampong", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM) Volume 1, Nomor 2*, (2020), hlm. 190.

¹²Zohra Andi Baso, *Langkah Perempuan*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Lembaga Konsumen, 2000), hlm. 3.

¹³Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan. Pasal 14 ayat (1) menyatakan: “Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota serta lembaga lainnya wajib memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan untuk menduduki berbagai jabatan pada semua tingkatan pekerjaan secara profesional dan proporsional.”¹⁴

Keterlibatan perempuan Aceh dalam ruang publik bukanlah hal baru dalam konteks sosiologis dan historis masyarakat Aceh. Berdasarkan data sejarah yang ada, terdapat sejumlah tokoh perempuan yang terlibat aktif dalam berpolitik. Bahkan ada sejumlah perempuan yang sudah bergerilya dan berkecimpung dalam kemiliteran untuk berjuang melawan penjajahan Belanda. Dalam bidang politik dan pemerintahan tampil Putri Lindung Bulan, Ratu Nur Ilah, Ratu Nahrasiah, Safiatuddin Syah, Naqiatuddin Syah, Inayat Syah, Kamalat Syah, Putroe Phang, Pocut Baren dan lain-lain. Perempuan yang berkecimpung dalam dunia militer dan agama, diantaranya Laksamana Malahayati, Cut Nyak Dhien, Cut Mutia, Teungku Fakinah dan lain-lain. Bahkan pada pemerintahan Sultanah Safiyatuddin Syah Majelis Mahkamah Rakyat Aceh Besar beranggotakan perempuan sebanyak 15 orang dalam jumlah keseluruhan 75 orang.

Kebebasan berpendapat merupakan awal dari pemenuhan kebutuhan seseorang untuk mengaktualisasikan diri. Jika kebebasan mengekspresikan diri ini diberangus oleh peraturan-peraturan yang ketat, maka akan menghancurkan dimensi kemanusiaan seseorang. Seseorang bisa mati berdiri, jika kebebasan berpendapatnya harus dirampas dan dibelenggu oleh sistem. Secara regulasional, partisipasi perempuan dalam ruang publik mendapat penegasan dari Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pemberdayaan dan Perlindungan bahwa perempuan mempunyai hak berpartisipasi penuh dalam setiap proses pembuatan, penentuan, dan pelaksanaan kebijakan, dan untuk memenuhi ketentuan sebagaimana yang

¹⁴ Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan.

dimaksud pada ayat (1), perempuan berhak meningkatkan kapasitasnya.¹⁵

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada eksistensi perempuan di ranah publik di Kecamatan darul Imarah dan tantangan serta hambatan perempuan di ranah publik di Kecamatan Darul Imarah, yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan dan posisi dalam masyarakat tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi dan partisipasi perempuan di ranah publik di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar?
2. Bagaimana tantangan dan hambatan perempuan di ranah public di Kecamatan Darul Imarah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang bagaimana eksistensi dan partisipasi perempuan di ranah publik di Kecamatan Darul Imarah.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana tantangan dan hambatan perempuan di ranah public di Kecamatan Darul Imarah.

¹⁵<https://dsi.acehprov.go.id/wp-content/uploads/2017/02/Qanun-Aceh-Nomor-6-Tahun-2014-Tentang-Hukum-Jinayat.pdf>.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan di bidang agama, bidang sosial dan dapat memperkaya pengetahuan. Manfaat yang di dapat hakikatnya menjadikan manusia mengetahui esensi keberadaan Allah SWT.

Penelitian ini dapat menjadi referensi, bahan tambahan keilmuan terutama dalam pembinaan kesetaraan gender serta menjadi bahan rujukan dan dapat menginspirasi pihak lain dalam mengembangkan penelitian dengan isu yang sama, bahkan dengan topic yang berkaitan dengan gender sekalipun.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai eksistensi perempuan, dalam penulisan ini, peneliti sendiri banyak sekali mendapatkan ilmu baru serta wawasan yang berasal dari peneliti sendiri dan dari informan sebagai bahan pendukung.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu baru bagi masyarakat Kecamatan Darul Imarah dalam memahami bagaimana eksistensi perempuan di ranah public. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjelaskan bagaimana sebenarnya partisipasi perempuan di Kecamatan Darul Imarah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka harus meninjau seluruh permasalahan penelitian, sehingga dapat mendukung pembahasan dan pemecahan permasalahan secara tuntas. Ini dapat berkaitan dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, misalnya dari buku teks, laporan penelitian, jurnal dan sumber-sumber yang berupa media masa lainnya.¹ Rancangan penelitian yang baik perlu menyertakan hasil kajian penelusuran bahan-bahan kepustakaan. Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholichah dengan judul "*Partisipasi Perempuan Di Masa Nabi Muhammad dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Perempuan di Ranah Publik*".² dalam jurnalnya bahwa Perempuan-perempuan yang hidup di masa Nabi Muhammad SAW mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa dan Nabi Muhammad SAW tidak pernah membatasi ruang dan gerak para perempuan. Beberapa perempuan potensial tersebut adalah istri Nabi Muhammad SAW Khadijah. Khadijah dengan kemampuan dan kecerdasannya dalam bidang ekonomi dan menjadi pengusaha sukses. Selain Khadijah perempuan cerdas lainnya adalah Aisyah, kecerdasan dan keluasan ilmu Aisyah tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi Aisyah mampu dalam ilmu-ilmu umum seperti syair, sastra, sejarah, kedokteran dan ilmu-ilmu lain

¹Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008).

²Aas Siti Sholichah, "Partisipasi Perempuan Di Masa Nabi Muhammad Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Perempuan Di Ranah Publik", dalam *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Nomor 1*, (2021).

dan Aisyah menjadi rujukan keilmuan setelah wafat Nabi Muhammad SAW. Aisyah menjadi bukti sosok perempuan dengan tingkat intelektual yang melebihi kebanyakan laki-laki. Bahkan, para sahabat laki-laki Nabi sering memuji kecerdasan Aisyah “Aisyah adalah orang yang terpandai dan paling cerdas, pandangan-pandangannya paling cemerlang”.

Dalam Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Enny Agustina dengan judul “*Dampak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Kesetaraan Gender*”.³ Dalam menghadapi pandemi COVID-19, perempuan memainkan peran dan kontribusi yang luar biasa, yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pertama, menyitir Letjen TNI Doni Monardo Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 bahwa wanita berada di garis depan dalam percepatan penanganan COVID-19. Data menunjukkan bahwa di antara jumlah perawat kesehatan di Indonesia yang menangani COVID-19, perempuan sebanyak 71% dan laki-laki hanya 29%, angka ini tidak jauh berbeda dengan tenaga kesehatan global. Menurut WHO, di kalangan kesehatan global pekerja 70% adalah perempuan dan 30% adalah laki-laki. Ini jelas menunjukkan kontribusi sebenarnya dari perempuan dalam respons Indonesia terhadap pandemi COVID-19. Dalam menghadapi pandemi COVID-19, perempuan memainkan peran dan kontribusi yang luar biasa, yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pertama, ambil contoh Letnan Doni Monardo, Ketua Satgas Percepatan Penanganan COVID-19, Perempuan adalah pelopor dalam percepatan penanganan COVID-19. Data menunjukkan bahwa di antara jumlah perawat kesehatan yang menangani COVID-19 di Indonesia, perempuan sebanyak 71% dan laki-laki hanya 29%. Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan tenaga kesehatan global, menurut WHO 70% tenaga kesehatan global adalah perempuan dan 30% laki-laki. Ini jelas menunjukkan

³Enny Agustina, “Dampak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Kesetaraan Gender”, dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nadhlatul Ulama Indonesia, Nomor 01, (2021)*.

kontribusi sebenarnya dari perempuan dalam respons Indonesia terhadap pandemi COVID-19.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahim dengan judul “*Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender*”.⁴ Peran perempuan dalam partai politik tidak lain di mana perempuan bermimpi untuk terjun ke dalam kancah politik hendaknya jangan puas diri hanya dengan mengerjakan tugas administrative, sebaiknya mereka harus berupaya keras untuk mendaki tangga hirarki partai menuju posisi manajerial yang lebih member tanggungjawab yang tidak hanya menambah wawasan tetapi juga meningkatkan pengetahuan mereka dalam partai dan komunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang selama ini banyak menjadi tekanan bahkan diberlakukan secara diskriminatif ketidakadilan yang terjadi dalam sebuah partai politik diharapkan mampu menanggapi yang sifatnya rasionalisasi, sehingga tidak terjadi konflik internal partai, akan tetapi bertanggung jawab dalam menjalankan sebuah roda organisasi yang baik.

Dalam Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nur Ika Mauliyah dengan judul “*Peran kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan bisnis*”.⁵ Perempuan tidak bisa lagi selalu dianggap sebagai peran kedua dalam mengambil keputusan terutama untuk bisnis. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dan kemampuan manajemen yang kuat, akan memberikan efek kemajuan yang tidak kalah dengan pemimpin laki-laki. Saat ini, peran kesetaraan gender dalam memecahkan dan mengarahkan orang lain bisa dilakukan oleh individu yang memiliki potensi yang paling tinggi di bidangnya, sehingga mampu mencapai tujuan yang telah disepakati oleh organisasi. Sehingga peran perempuan dalam

⁴Abdul Rahim, “Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender”, dalam *Jurnal Al-Maiyyah, Nomor 2, (2016)*.

⁵Nur Ika Mauliyah, “Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Bisnis”, dalam *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, Nomor 1, (2019)*.

pengambilan keputusan bukanlah hal yang aneh lagi. Diskriminasi antara perempuan dan laki-laki tidak lagi berguna di kehidupan yang menuntut kualitas daripada kuantitas. Perempuan mampu untuk menyuarakan dan berpartisipasi terhadap pembangunan yang mengarahkan ke kesejahteraan karyawan dan juga organisasi/perusahaan menjadi lebih baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lita Mewengkang dengan judul “*Peranan kepemimpinan Perempuan Dalam Jabatan Publik*”.⁶Peranan kepemimpinan perempuan dalam jabatan public dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang dilakukan oleh perempuan sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin dalam jabatan publik. Apabila perempuan telah masuk dan terlibat dalam sector public khususnya memegang peranan sebagai pemimpin dalam jabatan public, ada beberapa hal fundamental yang mempengaruhi posisinya, yaitu Nilai sosial, Status sosial, Komunikasi, Pendidikan, dan Pengalaman kerja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida Novianti dengan judul “*Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*”.⁷Selama ini seolah-olah ada dilema mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam. Di satu sisi, adanya anggapan bahwa aktivitas perempuan yang paling baik adalah di rumah, mengurus suami dan anak, memasak, membersihkan rumah, mencuci, dan kegiatan lain sifatnya domestik. Di sisi lain, perempuan masa kini dituntut untuk aktif berkiprah di luar rumah. Apakah itu untuk bekerja, belajar ataupun melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Oleh karena perempuan hanya tinggal di dalam rumah saja, maka ia akan dianggap ketinggalan informasi, kurang wawasan, dan kurang pergaulan. Para ulama berpendapat mengenai boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, adanya pandangan bahwa laki-laki adalah pemimpin

⁶Lita Mewengkang, “Peran Kepemimpinan Dalam Jabatan Publik”, dalam *Jurnal Administrasi Publik, Nomor 44*, (2016).

⁷Ida Novianti, “Dilema Kepemimpinan perempuan Dalam Islam”, dalam *Jurnal Studi Gender & Anak, Nomor 2*, (2008).

kaum perempuan. Kenyataan ini didukung oleh justifikasi dai al-Qur'an Surat An-Nisa' (34).

Penelitian yang di tulis di dalam jurnal perempuan oleh Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret yang berjudul "*Mendobrak Nilai-nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita*".⁸ Yang di tulis pada tahun 2017. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan bagaimana patriarki merupakan simbol dari kekuasaan, perangkap, dan hegemoni yang menciptakan wacana-wacana meminggirkan keberadaan perempuan. Dalam dunia seni rupa, perempuan membutuhkan upaya mengungkapkan di bagian mana perempuan berbicara dan tidak berbicara. Karena perupa perempuan selama ini menjadi kelompok sangat menarik untuk diungkap sebagai subaltern. Partisipasi perempuan sebagai perupa diharapkan menghilangkan gambaran perempuan yang selama ini diciptakan oleh perupa laki-laki.

Dalam skripsi yang berjudul "*Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam*" (Studi Pandangan K.H. Husein Muhammad)", ditulis oleh Ziadatun Ni'mah, Jurusan Ilmu Hukum Islam, Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.⁹ Kajian skripsi ini berfokus pada kajian wanita karir dalam perspektif hukum islam pandangan K.H. Husein Muhammad.

Skripsi yang berjudul "*Wanita dan Ruang Publik*", ditulis oleh Sesilia C. Monalisa F. Gultom, program studi arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia Depok 2009.¹⁰ Fokus kajian skripsi tersebut membahas tentang rintangan-rintangan yang dihadapi oleh para wanita untuk beraktifitas dalam ruang publik dengan memperhatikan hubungan karakteristik gender dan

⁸Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, "Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni, dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Nomor 2, (2017).

⁹Asriaty, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam", dalam *Jurnal Al-Maiyyah*, Nomor 2, (2014).

¹⁰Sesilia C. Monalisa F. Gultom, "Wanita dan Ruang Publik", (Skripsi Studi Agama, UIN Raden Intan, Lampung, 2017).

arsitektur. Hal yang diamati adalah gender dalam kaitannya dengan budaya dan kepercayaan, karakteristik gender, akses, keamanan, ruang personal, privasi, dan teritori.

Skripsi yang berjudul “Kontruksi Peran Sosial Perempuan dalam Publik Liputan Khas Sukses di Mata Kami pada Majalah *Femina*”, ditulis oleh Latifah, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014.¹¹ Fokus kajian skripsi tersebut membahas tentang kontruksi peran sosial perempuan dalam publik liputan khas Sukses di Mata Kami majalah *Femina*.

Dalam Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yunardi Kristian Zega dengan judul “*Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen*”.¹² Bila gender ditafsirkan menggunakan Alkitab Perjanjian Lama (PL) dengan melihat siapa manusia yang lebih dulu diciptakan oleh Allah, maka itu ada- lah laki-laki (Adam), kemudian Allah menciptakan perempuan (Hawa) untuk menjadi penolong laki-laki. Dengan demikian, posisi laki-laki dinomorsatukan dan perempuan diperbantukan sebagai nomor dua. Inilah tafsiran patriarkhal yang berabad-abad sudah lama menentukan paham Kekristenan. Jones menjelaskan, berdasarkan fakta di dalam Alkitab laki-laki adalah manusia pertama yang diciptakan, setelah itu Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki untuk menjadi penolong laki-laki. Walaupun demikian, maksud Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, bukan berarti kedudukan perempuan lebih tinggi atau pun lebih rendah. Di dalam Kejadian 2:18 menjelaskan, Allah menciptakan perempuan sebagai penolong laki-laki yang sepadan, artinya sepadan bahwa laki-laki dan perempuan sejajar dari segi penciptaan Allah. Jadi, perempuan diciptakan Allah

¹¹Latifah, “Kontruksi Peran Sosial Perempuan dalam Publik Liputan Khas Sukses di Mata Kami pada Majalah *Femina*”, (Skripsi Komunikasi Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

¹²Yunardi Kristian Zega, “*Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen*”, dalam *Jurnal of Christian Education*, Nomor 2, (2021).

untuk laki-laki bukan sebagai budaknya, melainkan sebagai permaisuri yang sepadan (dalam bahasa Ibrani kenegdo) yang menunjukkan kepada kesesuaian dan kesamaan. Di dalam Kejadian 1:26-28 dapat dilihat bahwa, Allah menciptakan manusia, yakni laki-laki dan perempuan secara sejajar. Allah memberkati laki-laki dan perempuan serta memberikan hak dan peran yang sama untuk bertanggung jawab mengurus segala ciptaan-Nya. Christoph Barth dan Marie-Claire Barth mengatakan, Allah menciptakan manusia (bentuk tunggal), kemudian membuat mereka (bentuk jamak). Di mana laki-laki disebut dengan kata sifat maskulin dan perempuan dengan kata sifat feminim. Hal ini menunjukkan bahwa, tidak ada manusia lain yang diciptakan Allah, selain dari jenis maskulin dan feminim. Baik maskulin dan feminim, keduanya sama-sama merupakan manusia yang mencerminkan gambar Allah serta keduanya juga diberkati dan diberikan kuasa yang sama oleh Allah di dunia ini. Jadi, walaupun laki-laki dan perempuan diciptakan Allah dengan jenis yang berbeda secara biologis dan memiliki karakteristiknya masing-masing, namun Allah tidak membuat perlakuan yang berbeda terhadap keduanya, melainkan memberikan tugas dan tanggungjawab yang setara/seimbang, serta memberkati kedua ciptaannya tersebut.

Setelah melihat dan mengamati serta memahami beberapa karya ilmiah tentang gender, peneliti melihat belum ada yang menulis khusus tentang Eksistensi Perempuan di Ranah Publik di Kecamatan Darul Iman. Oleh karena itu peneliti mengambil tema ini untuk diteliti lebih lanjut.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori disini menguraikan tentang teori dan konsep yang menjadi rujukan bagi peneliti dalam menjelaskan alur berpikir dan analisis permasalahan penelitian sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan dari penelitian ini. Dalam hal ini kerangka teori yang digunakan peneliti adalah Teori Eksistensialisme untuk

menjawab tujuan pertama, sedangkan tujuan kedua peneliti menggunakan Teori Feminisme.

1. Eksistensialisme

Kata eksistensialisme berasal dari eksistensi dengan asal kata *eks* (keluar) dan *sistensi* (berdiri). Oleh karena itu kata (eksistensi) diartikan bahwasannya manusia berdiri sendiri serta manusia sadar akan keberadaannya. Eksistensi ini mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya.

Jean Paul-Sartre merupakan salah seorang filsuf Perancis Eksistensialisme yang sangat terkenal, karena pengaruh pemikirannya yang sangat mendukung subjektivitas manusia. Pandangannya tentang ‘Eksistensialisme sebagai Humanisme’ membangkitkan kesadaran manusia bahwa manusia itu merupakan makhluk yang berpotensi menjadi dirinya sendiri. Namun, manusia harus menjadi subjek atas dirinya (*Etre-pour soi*).¹³

Menurut Sartre yang merupakan salah satu filsuf yang menyebabkan eksistensialisme dari Perancis, yang tidak lepas dari pengaruh tradisi rasionalisme dan idealisme dan Descartes hingga Kant, dari Hegel hingga fenomenologi abad XX. Filsafat yang dibangun oleh Sartre adalah minat yang begitu besar terhadap “manusia” yaitu bagaimana “cara ber-ada-nya” manusia. Dengan kata lain eksistensi adalah adanya keterbukaan, eksistensi mendahului esensi (*existence precedes essence*) artinya kita dapat bertindak untuk dapat memberikan makna di dalam hidup kita. Berbeda dengan benda-benda lainnya yakni “ada” nya adalah sekaligus sebagai esensinya.

Manusia bebas memilih jalan hidupnya sendiri, namun kebebasan bukan berarti lepas sama sekali dari kewajiban dan beban.

¹³ Sihol farida Tambunan, “Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre”, dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Nomor 2, (2016), hlm. 229.

Menurut Sartre, kebebasan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan tanggung jawab dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain.¹⁴

Salah satu contoh kasus terkait dengan bentuk kebebasan adalah gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan yang menginginkan hak memilih, kebebasan untuk menyatakan pendapat, hidup tanpa rasa takut, memiliki kesempatan belajar dan bebas memilih pekerjaan yang mereka suka. Dilihat dari sejarah, perempuan sudah mengalami penindasan sejak zaman dahulu bahkan sampai sekarang menjadi korban tindak kejahatan, diskriminasi dan kriminalitas. Fisiknya yang tidak setangguh laki-laki menjadi latar belakang aksi tindakan tidak menyenangkan tersebut.¹⁵

2. Feminisme

Simone de Beauvoir merupakan ahli filsafat Prancis dan tokoh feminisme modern yang terkenal pada abad ke-20. Ia menuangkan gagasan filosofinya melalui media yang tidak konvensional seperti dalam roman, sandiwara, dan memoir. Karyanya, *Le Deuxieme Sexe (The Second Sex)* menghantarkannya pada pemikiran mengenai feminisme eksistensial.¹⁶

Perjuangan perempuan untuk menuntut hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya merupakan perlawanan terhadap pembagian kerja yang menetapkan kaum laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dalam ranah publik. Maka dari itu, munculah Feminisme sebagai gerakan sosial yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya kaum perempuan ditindas dan dieksploitasi, di mana melaluinya pula (feminisme) perempuan berusaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.

¹⁴ Sihol Farida Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre" ... 218

¹⁵ <https://m.kumparan.com/amp/diana-rahmawati/eksistensialisme-sartre-dalam-kebebasan-perempuan>.diakses pada 20 April 2022. Jam 20:20 WIB.

¹⁶ Ni Putu Laksmi Mutiara, Wahyu Budi Nugroho, dkk, "*Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir*" (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana), hlm. 4.

Feminisme menyoroti politik seksualitas dan domestik baik pada level personal maupun level publik.¹⁷

Dalam upaya mendefinisikan perempuan sebagai liyan, feminisme eksistensial Simone De Beauvoir tidak terlepas dari kritik mengenai data biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah. Data biologi menjelaskan bahwa adanya fakta-fakta mengenai perempuan yang lebih lemah daripada laki-laki, ototnya kecil, tidak bisa mengangkat beban yang lebih berat, dan tidak dapat mengimbangi laki-laki dalam perkuliahan. Fakta-fakta tersebut memang tidak dapat disangkal, namun ternyata tidak terdapat signifikansi karena kekuatan otot tidak dapat menjadi dasar bagi dominasi. Menurut Beauvoir, Ilmu biologi tidak cukup member jawaban mengenai perempuan yang dianggap liyan.¹⁸

Dewasa ini, sulit bagi perempuan untuk menerima secara bersamaan status mereka sebagai individu dan takdir feminitas mereka. Kenyataan tersebutlah yang menganggap perempuan adalah “jenis kelamin yang tersesat”. Beauvoir member solusi yang menurutnya lebih menyenangkan untuk ‘menyerah’ pada sesuatu perbudakan buta ketimbang merdeka. Kematian (bunuh diri) memang lebih baik diadaptasikan daripada kehidupan. Begitulah pemikiran feminisme eksistensial yang lebih melihat sosok perempuan sebagai liyan dari takdir sejarah dan mitos pada perempuan serta membuat pemikiran yang berbeda dari aliran feminisme lainnya, yaitu penghargaan atas diri (perempuan) sebagai manusia yang utuh dan meninggalkan laki-laki yang menghalangi kebebasannya sebagai suatu eksistensi.¹⁹

Perempuan seharusnya memiliki kesadaran untuk menentukan pilihan bebasnya, perempuan dapat bekerja sesuai keinginannya, menjadi seorang intelektual, dan menolak dirinya

¹⁷Ni Putu Laksmi Mutiara, Wahyu Budi Nugroho, dkk, “*Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir*”... 1

¹⁸Ni Putu Laksmi Mutiara, Wahyu Budi Nugroho, dkk, “*Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir*”... 5

¹⁹Ni Putu Laksmi Mutiara, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri, “*Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir*”... 6

untuk dijadikan liyan. Perempuan bahkan bebas menolak berbagai aturan Tuhan serta nilai, norma dalam masyarakat yang membelenggu dirinya. Adapun beberapa kasus yang dapat menggambarkan perjuangan perempuan menurut feminisme eksistensial di ranah domestik; Dalam ruang rumah tangga dimana perempuan yang merasa dianiaya suaminya agar memiliki pilihan bebas untuk melawan perlakuan suaminya atau menggugat perceraian. Sedangkan pada perempuan di ruang kerja yang memiliki masalah dengan rekan laki-lakinya dan merasa dilecehkan dapat melawan langsung dengan keberaniannya secara tatap muka. Pada akhirnya, perjuangan feminisme eksistensial menurut Beauvoir di ranah domestik adalah agar perempuan tidak menjadi perempuan narsis, dalam cinta, dan mistis.²⁰

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami dan mengartikan kata-kata yang ada kaitannya dengan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa penjelasan definisi operasional, yaitu:

1. Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*; dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan actual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yakni pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherenya).²¹ Sedangkan eksistensialisme sendiri

²⁰Ni Putu Laksmi Mutiara, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri, "*Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir*" ...8

²¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 183.

adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.²²

Memahami eksistensialisme, memang bukan hal yang mudah. Banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi. Tapi secara garis besar, dapat ditarik benang merah, diantara beberapa perbedaan definisi tersebut. Bahwa, para eksistensialis dalam mendefinisikan eksistensialisme merujuk pada sentral kajiannya yaitu cara wujud manusia.

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling bersampingan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada. Sedangkan yang dimaksud eksistensi didalam penelitian ini adalah keberadaan dari perempuan yang merujuk dari adanya suatu unsur bertahan. Konsep pertahanan diri tersebut adalah sesuatu hal yang penting untuk melihat bagaimana upaya perempuan Aceh dalam mempertahankan keberadaan diri sebagai makhluk yang berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan khususnya perempuan Aceh yang ada di gampong Pasheu Beutong dan Ajun Jeumpet.

2. Perempuan

Kata perempuan dalam kamus bahasa Indonesia dikenal dengan wanita yaitu lawan dari laki-laki. Secara etimologi, wanita didefinisikan sebagai manusia, perempuan yang dewasa. Pemakaian istilah wanita diambil dari bahasa Sanskerta yang artinya “Yang diinginkan kaum laki-laki”. Pemaknaan istilah wanita seperti ini

²²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat ...*185

jelas sangat memosisikan kaum wanita pada peran yang pasif dan tidak berdaya tidak memiliki peran apa-apa selain hanya sebagai “Pelengkap” kaum laki-laki. Karena menurut pemahaman tersebut wanita dikatakan sebagai pemelihara yang sabar, pasif, menjadi pesakitan, kurang standar, tidak diharapkan untuk menonjolkan diri, dan boleh memiliki profesi tetapi kurang diakui peranannya.²³

Selain istilah wanita, ada kata lain yang sering digunakan yaitu sinonim dari kata itu, yaitu perempuan. Kata perempuan memiliki makna lebih disbanding dengan istilah wanita, karena kata perempuan memiliki makna yang bersifat konstruktif. Secara etimologis istilah perempuan ini ternyata diambil dari bahasa Melayu yang biasa diartikan “Empu” induk, yang suka diberi makna yang memberi hidup.

Jadi dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah seseorang yang diciptakan dengan ciri biologis (kodrati) tertentu yang merupakan pemberian Allah SWT (sang pencipta). Kodrat ini merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat diubah meski dengan struktur kebudayaan sekalipun.

3. Ranah Publik

Ranah publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Menurut Carr dkk tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentukannya. Carr dkk membagi tipologi ruang publik diantaranya adalah: Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, square dan plaza, pasar, tepi air.

Pada umumnya ruang public adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan

²³Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, cetakan I (Jakarta: Akademia Permataa, 2013), hlm. 165.

aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi.²⁴



²⁴<http://e-journal.uajy.ac.id/pdf>.diakses pada 20 April 2022. Jam 21:10 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, yakni peneliti terjun ke lapangan guna memperoleh data yang akurat, actual, dan obyektif. Penelitian jenis ini bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati atau obyek yang sedang dikaji. Data deskriptif tersebut kemudian dikembangkan dalam paparan data yang selanjutnya dianalisis.

Menurut Moleong, pendekatan kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda atau kenyataan jamak.
2. Pendekatan kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan.
3. Pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
4. Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti melakukan penelitian pada latar ilmiah, maksudnya peneliti melihat kenyataan dilapangan.
5. Dengan pendekatan kualitatif tidak ada teori yang apriori, artinya peneliti dapat mempercayai apa yang dilihat sehingga bisa sejauh mungkin netral dalam penelitian.

B. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian, informan berjumlah 20 orang yang terdiri dari masyarakat dan tokoh agama di 2 desa yaitu Ajun Jeumpet dan Pasheu Beutong. Masing-masing desa, peneliti mewawancarai 4 ibu rumah tangga, 14 Perempuan yang bekerja, dan 2 tokoh agama yang merupakan penduduk asli Kecamatan Darul Imarah, khususnya di Desa Ajun Jeumpet dan Desa Pasheu Beutong.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian skripsi ini adalah peneliti sebagai instrumen pertama dalam menjaring data dan informasi yang diperlukan serta dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data tersebut menggunakan alat-alat yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung seperti mempersiapkan lembaran kertas pedoman wawancara, *smartphone* untuk merekam suara, pengambilan gambar proses wawancara peneliti dan responden, dan alat tulis seperti pulpen dan buku guna mencatat hal-hal yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Adapun hal yang perlu diamati secara sistematis dan tepat dalam penelitian ini adalah eksistensi perempuan di ranah publik di Kecamatan Darul Imarah.

2. Wawancara

Adapun wawancara dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam berbentuk pertanyaan terbuka dan

secara bebas dengan menggunakan pedoman atau instrumen dalam mengajukan pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tertulis yang diperoleh dari Kantor Geuchik, kegiatan posyandu, dan mengunjungi tempat ibu-ibu PKK yang ada di Ajun Jeumpet dan Desa Pasheu Beutong, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, jumlah data penduduk masing-masing Desa, struktur organisasi pemerintahan Desa, organisasi sosial masyarakat dan budaya-budaya yang berlaku pada lokasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan maka peneliti menganalisis kembali data yang peneliti dapatkan dengan mengumpulkan keseluruhan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk dikelompokkan.

1. Reduksi Data

penelitiakan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen, kemudian data-data yang diperlukan akan dianalisis dan dirangkum guna memberikan gambaran jelas tentang eksistensi perempuan di ranah public di Kecamatan Darul Imarah.

2. Penyajian Data

Setelah data-data dari hasil penelitian dianalisis dan dirangkum, selanjutnya peneliti menjelaskan data eksistensi perempuan di ranah publik di Kecamatan Darul Imarah yang didapat dalam bentuk uraian yang jelas, tepat dan akurat.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya yaitu perlu penarikan kesimpulan pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan agar dapat diketahui

penjelasan eksistensi perempuan di ranah publik di Kecamatan Darul Imarah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Darul imarah berada di ketinggian 2,5-3,1 Meter di atas permukaan laut dengan curah hujan sedang dan suhu udara antara 28°c - 35°c. mata pencaharian penduduk secara umum sebagai petani dan pekebun dengan besaran 25% dari 66.783 orang penduduk (berdasarkan data bulan oktober 2012). 27% berstatus sebagai PNS, 11% pedagang, 3,2 merupakan TNI/Polri, selebihnya 6,8% melakoni pekerjaan yang bermacam ragam.

Struktur pemerintahan dipimpin oleh seorang camat, yang mewilayahi 4 kemukiman (Mukim Lamreung, Mukim Lam Ara, Mukim Ulee Susu dan Mukim Daroy Jeumpet) dengan Jumlah Gampong (desa) 32. Geografis Kecamatan Darul Imarah berada posisi strategis yang dikawal oleh kecamatan, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Banda Raya dan Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Darul Kamal, Aceh Besar.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar, dan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Ingin Jaya dan Sp. Tiga, Aceh Besar.¹

Berikut nama-nama informan dari wawancara skripsi yang berjudul Eksistensi Perempuan Di Ranah Publik di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar.

¹Kabupaten Aceh Besar dalam Angka 2021. BPS Kab Aceh Besar, 2021.

Tabel 1.1 Daftar Nama Informan Wawancara

No.	Nama	Pekerjaan
1	Afra	Staff Prodia
2	Maisarah	Guru Ngaji
3	Fira	Ibu Rumah Tangga
4	Herawati	Karyawan RSJ
5	Rahmi	Karyawan RSZA
6	Asiah	Pedagang
7	Tari	Karyawan RSCA
8	Ayu	Karyawan RSCA
9	Hafni	Ibu Rumah Tangga
10	Nur	Ibu Rumah Tangga
11	Cut	Ibu Rumah Tangga
12	Misli	Anggota PKK
13	Firli	Guru
14	Meutia	Perawat
15	Mei Jasmi	Bidan Desa
16	Mila	Pegawai Swasta
17	Tengku Sarbini	Tokoh Agama
18	Asrul	Sekretaris Tuha Peut
19	Badrun	Ketua Tuha Peut
20	Lia	Ketua PKK

Dari data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 20 informan wawancara terdiri dari 9 perempuan yang bekerja, 2 tokoh agama, 4 ibu rumah tangga, 2 ibu PKK, 1 pedagang, dan 2 informan dari *tuha peut*.

Tabel 1.2 Kepemimpinan perempuan di Gampong Pasheu Beutong Kecamatan Darul Imarah Tahun 2019

No	Tingkat	Laki-Laki	Perempuan
1	Geuchik	√	-
2	Penasehat adat	√	-
3	Pemuda Gampong	√	-
4	Gerakan PKK	-	√
5	Posyandu	-	√

Berdasarkan data tahun 2019 di Gampong Pasheu Beutong menunjukkan bahwa eksistensi dan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan sangat rendah dari tiga posisi Geuchik, Penasehat adat dan Pemuda Gampong tidak ada satupun perempuan yang ada disana. Namun, Gerakan PKK dan Posyandu ada perempuan.

Tabel 1.3 Kepemimpinan perempuan di Gampong Jeumpet Ajun Kecamatan Darul Imarah Tahun 2019

No	Tingkat	Laki-Laki	Perempuan
1	Geuchik	√	-
2	Penasehat adat	√	-
3	Pemuda Gampong	√	-
4	Gerakan PKK	-	√
5	Posyandu	-	√

2. Keadaan Penduduk

Sebuah kota dengan status kecamatan berpenduduk sebanyak 54.145 jiwa (tahun 2020), dengan luas wilayah 24,35 km², sehingga kepadatan penduduknya 2.225 jiwa per km², terletak disebelah selatan Kota Banda Aceh. Apakah nama kota tersebut? Darul Imarah. Kota tersebut merupakan salah satu penyangga perkembangan Kota Banda Aceh yang berstatus sebagai ibukota Privinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD).

Kecamatan Darul Imarah merupakan salah satu dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi NAD, sekaligus merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak di kabupaten tersebut. Adapun kecamatan lainnya di Kabupaten Aceh Besar yang berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh selain Darul Imarah ialah Peukan Bada, Ingin Jaya, Krueng Barona Jaya, Darussalam dan Baitussalam.²

Keadaan penduduk dengan jumlah penduduk menurut gampong dan jenis kelamin dalam Kecamatan Darul Imarah Tahun

²Dokumentasi Kantor Camat Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, 2022.

2020. Di gampong Jeumpet Ajun terdapat 2.388 penduduk dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 1157 jiwa dan perempuan berjumlah 1231 jiwa.

Sedangkan di gampong Pasheu Beutong terdapat 1.597 penduduk dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 810 jiwa dan perempuan berjumlah 787 jiwa.³

3. Pendidikan dan Pekerjaan

Data pendidikan dan pekerjaan di Gampong Jeumpet Ajun Kecamatan Darul Imarah

Tabel 1.4 Jumlah Pendidikan dan Pekerjaan di Gampong Jeumpet Ajun Kecamatan Darul Imarah

No	Mata Pencaharian	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1	Petani, Nelayan, peternak, Pengusaha Industri	30	52	82
2	Pekerja/Buruh kasar	50	69	119
3	Pengrajin	-	-	-
4	Pedagang	44	47	91
5	Pegawai Negeri (ABRI dan Sipil)	280	288	568
6	Karyawan Swasta	450	455	905
7	Pensiunan	105	106	211
8	Tenaga Usaha Jasa	31	30	61
9	Lain-lain	-	-	-
	JUMLAH			2.037

Tabel 2.1 Jumlah Pendidikan dan Pekerjaan di Gampong Pasheu Beutong Kecamatan Darul Imarah

No	Mata Pencaharian	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1	BUMN	-	1	1

³ Dokumentasi Kantor Geuchik Pasheu Beutong, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, 2022.

2	PNS	2	3	5
3	Pensiunan	1	-	1
4	Swasta	8	7	15
5	Non PNS	1	2	3
6	Pengusaha	-	-	-
7	Polri	-	1	1
8	TNI	-	1	-
9	Guru	1	-	1
10	Petani	3	2	5
11	Dokter	1	-	1
12	Perawat	1	-	1
13	Buruh Harian Lepas	4	5	9
14	Wiraswasta	9	10	19
	JUMLAH			62

B. Eksistensi dan Partisipasi Perempuan di Ranah Publik Pada Tingkat Gampong Kecamatan Darul Imarah

1. Posisi perempuan dalam kepemimpinan di tingkat gampong

Secara umum, kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu sehingga dapat mempengaruhi, mendorong, menggerakkan orang lain agar dapat berbuat sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin, dalam bahasa Inggris kepemimpinan dinamakan *leadership*, asal katanya *leader*, dari akar kata *to lead* yang bermakna bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, membimbing, menuntun, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.⁴

Kepemimpinan perempuan masih dianggap tidak mampu bahkan tidak pantas, terdapat perbedaan kecenderungan dalam gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan karena sifatnya. Tuhan menciptakan perempuan berbeda dengan laki-laki secara fisik dan

⁴Bahrudin & Umairson, "Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.47

kejiwaan serta dengan fungsi yang berbeda pula. Secara alamiah perempuan mengalami haid setiap bulan sampai masa menopause dan dapat mengandung. Keadaan alamiah ini yang menyebabkan produktivitas manajerial perempuan dalam pemerintahan berbeda dengan laki-laki. Perbedaan tersebut menjadikan laki-laki sering menjadi tokoh utama dalam kehidupan bermasyarakat, karena laki-laki dianggap lebih potensial untuk mengemban tugas-tugas dalam masyarakat. Keadaan biologis perempuan dianggap sebagai kelemahan yang membatasi ruang gerak mereka, sehingga tak mampu mengemban tugas-tugas kemasyarakatan. Sedangkan teori *nature* menyatakan bahwa perbedaan peran dalam masyarakat antara kedua jenis kelamin ini bukan disebabkan oleh perbedaan biologis, namun lebih banyak disebabkan oleh bangunan cultural yang melekat dalam masyarakat. Teori *nurture*, perbedaan bukanlah kehendak Tuhan, ajaran agama, dan bukan pula faktor biologis, melainkan karena konstruksi budaya dalam masyarakat yang memandang perempuan lebih lemah dari laki-laki.⁵

Hal yang sama juga terlihat di Gampong Jeumpet Ajun pada tahun 2019 tidak ada satupun perempuan yang berada di posisi Geuchik, Penasehat adat dan Pemuda Gampong. Hal ini saya konfirmasi dengan penduduk di gampong untuk bertanya tentang pandangan mereka mengenai eksistensi dan partisipasi perempuan dan memiliki hasil sebagai berikut:

Perempuan bisa saja menjadi pemimpin layaknya seperti laki-laki pada umumnya, tetapi pada ajaran Islam yang mana lebih mengutamakan laki-laki untuk menjadi pemimpin. Dalam pengambilan keputusan sosok perempuan sama dengan laki-laki untuk di nilai pengakuannya, dan disinilah harus adanya kesetaraan gender untuk pengambilan keputusan. Mengapa perempuan yang sering sekali menjadi korban ketidakadilan gender? Menurut Afra karena sering kali perempuan dianggap lemah dan seharusnya pemikiran

⁵Bahrudin & Umairson, "Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik ... 48

seperti itu yang bisa kita rubah untuk kedepannya bahwa laki-laki dan perempuan itu sama.⁶

Ditinjau dari wawancara dengan Afra Nabila, perempuan ketika diarahkan pada konteks kepemimpinan mengalami diskursus yang panjang. Selama ini perempuan dianggap hanya mengurus persoalan dapur dan biologis, jadi paradigma ini menunjukkan bahwa perempuan itu lemah dalam konteks kepemimpinan. Seharusnya perempuan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berpartisipasi dalam hal kepemimpinan.

Dalam pemahaman agama Islam juga disampaikan oleh beberapa informan mengenai kepemimpinan perempuan, jelasnya sebagai berikut:

Dalam pemahaman agama Islam Perempuan itu hanya dirumah jaga anak walaupun hanya jaga anak tetapi si suami wajib kasih upah untuk istrinya dan jika dia bekerja di publik seperti dipolitik atau kantor harus dapat izin dari suaminya, jika belum berumah tangga maka yang tanggungjawab anak perempuan itu orangtua nya dan anak perempuan harus patuh kepada orangtua atau suaminya kelak, dalam istilah nya Ustadzah Maisarah menyebutkan *Bek kreuh bhan keu ngen bhan likot*. Makna *Bek kreuh bhan keu ngen bhan likot* disini ialah istri yang selalu mengatur suaminya bukan lagi suami mengatur istri, laki-laki itu memimpin perempuan, dan perempuan tidak boleh mendahului suaminya atau harus tunduk, patuhi apa yang dikatakan oleh suami jika tidak diizinkan pergi maka tidak pergi. Ustadzah Maisarah juga mengatakan dalam sebuah hadist Rasulullah SAW menyatakan bahwa “Perempuan adalah tiang Negara, jika baik perempuannya maka baiklah negaranya dan jika rusak perempuannya maka rusak pula negaranya”.⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Tengku Sarbini:

⁶Wawancara Bersama Afra Nabila, Staff Prodia, pada 3 Juni 2022, Jam 11:30 WIB

⁷Wawancara Bersama Ustadzah Maisarah, Guru Ngaji, pada 5 Juni 2022, Jam 10:20 WIB.

Dalam QS. An-Nisa ayat 32 difahami bahwa setiap manusia termasuk perempuan berhak untuk bekerja dan mendapat ganjaran yang setimpal dengan apa yang telah mereka kerjakan. Sehingga dalam Islam hukum perempuan bekerja itu mubah atau diperbolehkan. Meskipun tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja, namun hendaknya jenis pekerjaan itu tidak diharamkan dan tidak mengarah pada perbuatan haram. Tengku Sarbini memberi contoh seperti perjalanan sehari semalam tanpa ada mahram atau bekerja di tempat yang terjadi iktilath (campur baur) antara laki-laki dan perempuan. Memang tidak ada dalil yang qath'I tentang haramnya perempuan keluar rumah, namun para ulama tetap menempatkan beberapa syarat atas kebolehan perempuan keluar rumah.⁸

Dari hasil wawancara diatas bisa dilihat bahwa Ustadzah Maisarah dan Tengku Sarbiniberbicara dalam pandangan agama Islam jelas perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, karena fitrahnya perempuan dipimpin dan perempuan itu dibawah laki-laki.

Mengenai hal kepemimpinan di tingkat gampong juga disampaikan oleh Ibu Fira, bahwa:

Menurut saya perempuan bisa menjadi pemimpin di ranah publik tapi karena sudah di klaim perempuan itu lemah jadi mereka tidak percaya diri dengan kemampuan perempuan seharusnya kita harus memegang prinsip Kartini jangan menganggap perempuan tidak bisa, sekarang banyak perempuan ikut andil di depan seperti Mayasari menjadi satu-satunya perempuan yang dilantik sebagai Keuchik Gampong Panca kubu, Kecamatan Lembah Seulawah. Perempuan itu sebenarnya sanggup, bisa dan mampu hanya saja perempuan dianggap lemah dan dinilai perempuan dibawah laki-laki.⁹

Ditinjau dari penjelasan Ibu Fira, dapat peneliti pahami bahwa perempuan bisa saja menjadi pemimpin di ranah public,

⁸Wawancara Bersama Tengku Sarbini, Tengku Dayah, pada 04 Juli 2022, Jam 10.32 WIB.

⁹Wawancara Bersama Ibu Fira, Masyarakat, pada 08 Juni 2022, Jam 12:07 WIB.

namun posisinya sudah duluan direndahkan dan di klaim tidak bisa memimpin.

2. Posisi perempuan dalam Adat

Tuha Peut adalah dewan atau orang tua yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang adat dan agama. Keberadaan *Tuha Peut* berkedudukan sebagai unsur Penyelenggaraan Pemerintahan Gampong. *Tuha Peut* Gampong merupakan badan permusyawaratan Gampong yang berfungsi mengayomi adat istiadat, membuat peraturan Gampong, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat setempat serta melakukan pengawasan secara efektif terhadap penyelenggaraan pemerintahan gampong.¹⁰ Artinya *Tuha Peut* dan *Tuha Delapan* sebagai lembaga adat dalam masyarakat Aceh yang memiliki otoritas dalam menjaga eksistensi adat istiadat secara turun temurun, dan menyelesaikan sengketa dalam masyarakat melalui peradilan adat. *Tuha Peut* juga sebagai badan perwakilan Gampong merupakan wahana untuk mewujudkan demokratisasi, keterbukaan, dan partisipasi rakyat dalam system penyelenggaraan pemerintahan gampong. unsure dalam lembaga *Tuha Peut* ini adalah perempuan, selain tokoh ulama, pemuka adat, dan cerdik cendikiawan.¹¹

Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 telah memberikan jaminan persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan khususnya di bidang pemerintahan dan hukum. Berdasarkan ketentuan pasal tersebut, pasal 37 ayat (2) Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Pemerintahan gampong menyebutkan bahwa dalam menyusun Keanggotaan *Tuha Peut* gampong sekurang-kurangnya 30% (Tiga Puluh Persen) *Tuha Peut* diambil dari kaum perempuan. *Tuha peut* atau sebutan lainnya adalah badan perwakilan yang terdiri dari unsur ulama, tokoh

¹⁰Dokumentasi Profil Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar 2022.

¹¹Dokumentasi Profil Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar 2022.

masyarakat, termasuk pemuda dan perempuan, pemuka adat, dan cerdik pandai/cendikiawan yang ada di gampong yang berfungsi mengayomi adat istiadat, membuat reusam gampong, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan gampong.¹²

Membicarakan peran perempuan dalam hal ini terkait dengan system sosial budaya di Aceh yang didominasi oleh system patriarki. Adat dan budaya ini menjadi panduan bagi masyarakat untuk berperilaku sehari-hari yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mendarah daging (*internalized*) membentuk cara berpikir (*mind set*). Sehingga masih ditemui adanya pembatasan terhadap perempuan yang diawali dari *stereotype* (pelabelan) dan subordinasi (penomorduaan). Di sector domestic apalagi di sector public, perempuan seringkali dianggap tidak memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki dalam melakukan sesuatu hal. Apa yang dihasilkan perempuan tetap saja diberi label hanya sebagai sambilan. Subordinasi dan *stereotype* ini menyebabkan perempuan berada pada posisi yang sangat lemah sebagai pengambil keputusan.

Padahal jika dilihat dari aspek hukum adat, perempuan dipandang sebagai *subjectum iuris* (badan hukum) yang memiliki hak hukum pribadi sehingga mempunyai kecakapan berhak dan dengan demikian juga memiliki kecakapan bertindak, sedangkan dalam lembaga *Tuha Peut* perempuan dapat berperan untuk menjadi tokoh fungsional/pendamping perangkat gampong dan lembaga-lembaga adat lainnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Artinya ada akses dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berperan dalam lembaga ini. keterlibatan perempuan dalam lembaga *Tuha Peut* menunjukkan sudah mulai terjadi peningkatan terhadap posisi perempuan dalam pandangan sosial budaya.

Lembaga adat sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) yang menjelaskan bahwa Lembaga Adat berfungsi dan berperan

¹²Dokumentasi Profil Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar 2022.

sebagai wahan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota khususnya di bidang keamanan, ketentraman, kerukunan dan ketertiban masyarakat. Ayat (2) menjelaskan penyelesaian masalah sosial kemasyarakatan secara adat ditempuh melalui Lembaga Adat, meliputi:

- a. Majelis Adat Aceh (MAA)
- b. Imum mukim
- c. Imum Chiek
- d. Keuchik
- e. Tuha Peut
- f. Tuha Lapan
- g. Imum Meunasah
- h. Keujreun Blang
- i. Panglima Laot
- j. Pawang Glee
- k. Peutua Seuebok
- l. Harian Peukan
- m. Syahbanda.¹³

Tabel 2.2 Rekapitulasi Anggota Tuha Peut Gampong Pasheu Beutong

No.	Jabatan	Laki-Laki	Perempuan
1	Tuha Peut	6	-
2	Tokoh Adat	1	-
3	Imam Meunasah	1	-
4	Balai PKK	-	11
5	Posyandu	-	12

¹³Dokumentasi Profil Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar 2022.

Tabel 2.3 Rekapitulasi Anggota Tuha Peut Gampong Jeumpet Ajun

No.	Jabatan	Laki-Laki	Perempuan
1	Ketua Tuha Peut	√	-
2	Wakil Ketua	√	-
3	Sekretaris	√	-
4	Anggota	√	-
5	Anggota	√	-
6	Anggota	√	-
7	Anggota	√	-
8	Anggota	√	-

Sebagaimana pemahaman masyarakat di Kecamatan Darul Imarah mengenai posisi perempuan dalam adat, diungkapkan oleh Bapak Badrun, adalah:

Menurut saya perempuan tidak punya jabatan apa-apa di gampong, kalau kader-kader (Posyandu, PKK) biasa banyak yang berperan, tetapi mereka tidak berani bertindak dalam urusan pemerintahan di gampong, karena mereka tidak memiliki jabatan. Padahal jabatan sangat berpengaruh agar suara perempuan dapat... didengar untuk mendobrak perubahan agar lebih maju.¹⁴

Masyarakat Aceh pada umumnya telah mengenal system patriarki sejak lama. System ini telah membudaya dalam kehidupan sosial masyarakat terutama di gampong Jeumpet. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang anggota masyarakat gampong Jeumpet, Ibu Sri menyatakan ketidaksetujuannya terhadap eksistensi budaya patriarki dan ketidakberdayaannya menghadapi system yang ada saat ini sebagaimana disampaikan:

Tidak setuju dengan kaum laki-laki yang memegang kendali dalam pemerintahan gampong, tetapi juga tidak bisa dibantah

¹⁴ Wawancara Bersama Bapak Badrun, Ketua Tuha Peut Jeumpet Ajun Kecamatan Darul Imarah, 02 Juli 2022 Jam 11:16 WIB.

hal tersebut karena laki-laki lebih dibutuhkan dan memegang kendali untuk ikut berperan dalam pemerintahan. Kita perempuan ikut saja atas keputusan yang diambil, jadi apa yang bisa kita buat akan kita buat, kalau tidak ada, diam saja dirumah.¹⁵

Menurut Ibu Sri, pemikiran masyarakat sudah terdoktrin dengan pandangan bahwa kehidupan perempuan hanya untuk mengurus rumah tangga, seperti memasak, menjaga anak-anak, mengurus suami, dan pekerjaan rumah lainnya. Hal itu senada dengan penekanan yang disampaikan oleh Sekretaris Tuha Peut gampong Pasheu Beutong sebagai berikut:

Tugas perempuan bukan untuk mengurus pemerintah gampong melainkan tugas perempuan untuk mengurus rumah tangga, anak-anak, di rumah, dan urusan lainnya. Perempuan tidak seperti laki-laki yang mampu mengurus persoalan pemerintahan gampong.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas kaum laki-laki dianggap lebih kuat dan mampu melakukan tugas pemerintahan kapan saja dan dimana saja tidak terbatas ruang dan waktu. Kondisi tersebut sudah membudaya dan tertanam dalam pemikiran masyarakat gampong yang sampai saat ini menjadi penghambat bagi kaum perempuan untuk tumbuh dan berkembang serta berperan aktif dalam pemerintahan gampong.

3. Posisi perempuan dalam Organisasi Gampong

Perempuan menjalankan perannya sesuai dengan hak dan tanggungjawab mereka di dalam kelompok masyarakat. Setiap individu laki-laki dan perempuan terlahir dengan biologis yang sama, terjadinya ketimpangan antara peran laki-laki dan perempuan bukan berasal dari perbedaan fisik dan kepribadian penting antara laki-laki dan perempuan. Namun peran aktif perempuan di dalam struktur pemerintahan gampong terhambat oleh struktur yang

¹⁵Wawancara Bersama Ibu Sri Masyarakat Jeumpet AjunKecamatan Darul Imarah, 02 Juli 2022 Jam 14:25WIB.

¹⁶Wawancara Bersama Bapak Asrul Masyarakat Gp.Beutong Kecamatan Darul Imarah, 02 Juli 2022 Jam 16:10 WIB.

mengatur dan memiliki pengaruh terhadap pilihan individu dalam kelompok masyarakat.

Tabel 3.1 Organisasi di Gampong Jeumpet Ajun Kecamatan Darul Imarah

No.	Organisasi	Laki-Laki	Perempuan
1	KPM (Kader Pemberdayaan Masyarakat)	-	√
2	PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)	-	√
3	BKB (Bina Keluarga Balita)	-	√
4	Posyandu	-	√
5	Posbindu PTM (Penyakit Tidak Menular)	-	√
6	Jumantik	-	√

Tabel 3.2 Organisasi di Gampong Pasheu Beutong Kecamatan Darul Imarah

No.	Organisasi	Laki-Laki	Perempuan
1	PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)	-	√
2	Pengajian	-	√
3	Posyandu Balita	-	√
4	Posyandu Lansia	-	√

Ibu Lia mengatakan bahwa:

Perempuan sebenarnya 30% (tiga puluh persen) peluang dalam pemerintahan, dimana hal tersebut telah diatur oleh undang-undang pemerintahan, minimal satu atau dua orang perempuan berada di pemerintahan untuk keterwakilan suara kaum perempuan dalam pemerintahan. Namun hal tersebut minim terjadi karena tidak adanya akses peluang untuk perempuan sendiri. Tuha peut anggotanya tidak boleh genap yaitu lima orang sekurang-kurangnya, seharusnya di dalam lima orang tersebut empat orang laki-laki dan satu orang perempuan untuk mewakili suara perempuan di gampong. tetapi hal tersebut masih ditolak oleh masyarakat

seperti petua-petua gampong yang tidak menerima peran perempuan di dalam kenaggotaan Tuha Peut tersebut.¹⁷

Ibu Cut mengatakan, bahwa:

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan, menurutnya setiap warga Negara memiliki hak dan berhak mengambil keputusan terutama di dalam musyawarah selama keputusan itu bagus tidak melecehkan orang lain itu tidak masalah dan peran perempuan harus ada karena setiap organisasi itu beda, ada organisasi perempuan dan organisasi laki-laki. Kemudian beliau menjelaskan dalam menduduki jabatan tertentu apakah faktor jenis kelamin menjadi prioritas utama? Menurutnya, ada juga setiap instansi hanya dibutuhkan untuk laki-laki, namun jika perempuannya sanggup untuk menduduki jabatan tersebut tidak ada masalah seperti Keuchik perempuan yang ada di Kecamatan Lembah Seulawah. Beliau juga menjelaskan mengapa perempuan yang sering sekali menjadi korban ketidakadilan karena menganggap perempuan ini lemah, tidak bisa apa-apa. Berdasarkan pengalaman hidup beliau dulunya beliau tidak diizinkan kuliah oleh orang tua nya karena orang tuanya menganggap sepele apapun perempuan ujung-ujungnya dirumah juga.¹⁸

Menurut Ibu Cut di atas, semua warga Negara Indonesia baik itu perempuan atau laki-laki mempunyai hak dan kewajibannya, contohnya dalam pengambilan keputusan mau itu di musyawarah atau di forum lainnya.

4. Posisi perempuan dalam Tenaga Kerja

Persamaan hak pekerja laki-laki dan pekerja perempuan dijamin dalam konstitusi. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) Pasal 28D ayat (2) menegaskan, setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Meskipun

¹⁷Wawancara Bersama Ibu Lia, Anggota PKK, Gp. Beutong Kecamatan Darul Imarah, 03 Juli 2022 Jam 12:46 WIB.

¹⁸Wawancara Bersama Ibu Cut Masyarakat Gp. Jeumpet Kecamatan Darul Imarah, 08 Juni 2022 Jam 11:11 WIB.

secara normative terdapat kesamaan hak antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki, tetapi kondisi perempuan di bidang ketenagakerjaan secara umum sampai saat ini masih jauh dari harapan, baik dilihat secara kuantitas maupun kualitas. Masih terjadi ketimpangan gender dalam bidang ketenagakerjaan antara pekerja perempuan dengan pekerja laki-laki.¹⁹

Alasan lain yang sering dijadikan alasan dasar pendiskriminasian antara pekerja laki-laki dan perempuan adalah terutama perempuan yang sudah menikah dan berprofesi sebagai pekerja akan lebih banyak mengambil cuti dibandingkan pekerja laki-laki. Rasionya karena perempuan yang sudah menikah seketika akan hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal ini akan menyebabkan pekerja perempuan lebih banyak mengambil cuti dari pada pekerja laki-laki. Kondisi demikian menurut kacamata pengusaha dipandang tidak efisien dan cenderung merugikan perusahaan dalam menjalankan proses produksi. Selain itu kodrat yang telah disandang perempuan untuk hamil, melahirkan, dan menyusui tersebut kadang dianggap sebagai bukti otentik untuk mengukuhkan pandangan bahwa tugas perempuan adalah mengurus masalah domestic rumah tangga.²⁰

Hal tersebut disampaikan oleh Herawati dalam pandangannya mengenai posisi perempuan dalam tenaga kerja, yaitu:

Keadilan bagi laki-laki dan perempuan itu harus ada dan harus adil, tidak adanya perbedaan dalam hal bekerja, mengurus rumah tangga serta hak-hak bekerja di publik dan juga mengapa eksistensi perempuan kurang diakui di publik karena menurut Herawati kemampuan perempuan masih dianggap lebih rendah dari kemampuan laki-laki, kemudian bagaimana peran perempuan dalam pengambilan

¹⁹Sali Susiana, “Perlindungan Hak Pekerja Perempuan Dalam Perspektif Feminisme”, dalam *Jurnal Protection of Women Work Rights in Feminism Perspective*, Nomor 2, (2017), hlm. 208.

²⁰Sali Susiana, “Perlindungan Hak Pekerja Perempuan Dalam Perspektif Feminisme”, dalam *Jurnal Protection of Women Work Rights in Feminism Perspective*, Nomor 2, (2017), hlm. 219.

keputusan Herawati menjelaskan biasanya perempuan hanya dilibatkan dalam pengambilan keputusan terhadap masalah yang terkait dengan permasalahan perempuan saja contohnya terkait dengan hak-hak perempuan dan kekerasan terhadap perempuan. Dan, mengapa perempuan yang sering sekali menjadi korban ketidakadilan gender, menurut Herawati karena perempuan masih dianggap lemah, dinilai belum mampu untuk bekerja di public.²¹

Menurut Herawati diatas, keadilan bagi laki-laki dan perempuan itu harus ada dan harus adil, tidak adanya perbedaan dalam hal bekerja, mengurus rumah tangga serta hak-hak bekerja di publik dan juga mengapa eksistensi perempuan kurang diakui di publik karena kemampuan perempuan masih dianggap lebih rendah dari kemampuan laki-laki, kemudian bagaimana peran perempuan dalam pengambilan keputusan. Perempuan hanya bisa dilibatkan terkait dalam hak-hak perempuan dan kekerasan terhadap perempuan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Afra Nabila, bahwa:

Hasil wawancara bersama Afra Nabila (karyawan yang bekerja di Prodia) menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja di publik, seorang perempuan mempunyai hak dan kedudukan yang sama dalam konteks sebagai sosok pekerja, perempuan bisa saja bekerja mengejar karir yang di impikannya sama seperti laki-laki, dan sejak dari hak perempuan ada itu sangat membantu dalam menjunjung tinggi martabat perempuan. Perempuan bisa untuk keduanya baik itu dipublik maupun domestik itu sendiri tergantung dari kesanggupan dari dirinya masing-masing.²²

Menurut Afra Nabila di atas, seorang perempuan mempunyai hak dan kedudukan yang sama dalam konteks sebagai sosok pekerja, perempuan bisa saja bekerja mengejar karir yang di impikannya sama seperti laki-laki, dan sejak dari hak perempuan ada itu sangat membantu dalam menjunjung tinggi martabat wanita.

²¹Wawancara bersama Herawati, Perawat RSJ, pada 07 Juni 2022, Jam 11:08 WIB.

²²Wawancara Bersama Afra Nabila, Staff Prodia, pada 3 Juni 2022 Jam 15:250 WIB.

Firli juga menambahkan, bahwa:

Jika dilihat secara garis besar faktor jenis kelamin tidak menjadi prioritas utama dalam menduduki sebuah jabatan, mau perempuan atau laki-laki sama saja yang terpenting perempuan tersebut mampu bertanggung jawab dalam posisi tersebut. Namun dilihat lagi dari pandangan agama Islam, sebaiknya memang yang menduduki jabatan apalagi perempuan menduduki jabatan sebagai pemimpin di sebuah instansi bagusnya memang laki-laki, karena dalam Islam sosok pemimpin itu tetap seorang laki-laki.²³

Menurut informan di atas, faktor jenis kelamin tidak menjadi prioritas utama dalam menduduki jabatan, laki-laki dan perempuan bisa menduduki jabatan dan tentunya harus bertanggungjawab di dalam suatu instansi tersebut.

Senada dengan hal ini, Meutia juga menambahkan, bahwa:

Perempuan yang berpartisipasi di ranah publik itu bagus dan harus ada karena jika terlalu fokus hanya dirumah saja itu bisa buat stress karena kita perlu lingkungan luar, dan perempuan bisa membedakan ketika dia sedang diluar dan ketika di rumah karena kodrat seorang perempuan apalagi sudah jadi seorang Ibu dia tetap membereskan dulu urusan rumah tangga nya yaitu kewajiban dia sebagai Ibu dan kewajiban nya sebagai Istri walaupun dia bekerja di publik tetapi kewajiban nya di rumah tetap terlaksana dan tidak terabaikan.²⁴

Menurut Meutia di atas, perempuan yang berpartisipasi di ranah public itu baik dan harus ada agar perempuan tidak terpaku hanya di rumah saja.

Pemahaman perempuan bekerja disampaikan juga oleh Ibu Mei Jasmi, bahwa:

Perempuan yang berpartisipasi di publik tidak ada bedanya dengan laki-laki, kelebihan nya jika perempuan bekerja ada nilai plus nya karena di luar ia bekerja, di rumah pun bekerja.

²³Wawancara Bersama Firli, Guru Perempuan, pada 3 Juni 2022 Jam 17:20 WIB.

²⁴Wawancara Bersama Meutia Perawat Gigi, pada 09 Juni 2022 Jam 09:45 WIB.

Beliau menjelaskan kalau di dalam pekerjaan yang sedang dijalani nya yang lebih aktif itu perempuan, kalau laki-laki ketika jam pulang langsung pulang tetapi perempuan ada yang masih duduk di computer dan ada yang masih berlanjut sampai selesai. Beliau juga mengatakan jika perempuan bisa menjadi pemimpin di ranah public karena di tempat kerja nya (puskesmas) banyak perempuan, Kepala IBI (Ikatan Bidan Indonesia) nya juga perempuan. Dulu orang menganggap perempuan hanya di ranah domestic saja karena perempuan tidak bisa computer tetapi sekarang perempuan sudah lebih tinggi lagi pendidikannya tidak hanya di ranah domestic saja. Ibu Mei juga menjelaskan mengapa perempuan yang sering sekali menjadi korban ketidakadilan karena laki-laki merasa diatas perempuan walaupun sebenarnya statement seperti itu sudah tidak berlaku lagi mau perempuan atau laki-laki itu sama saja sama-sama bisa bekerja, oleh karena itu terjadi ketidakadilan gender.²⁵

Menurut Ibu Mei Jasmi di atas, perempuan yang berpartisipasi di publik tidak ada bedanya dengan laki-laki, kelebihan nya jika perempuan bekerja ada nilai plus nya karena di luar ia bekerja, di rumah pun bekerja. Sebenarnya perempuan adalah makhluk yang hebat, yang bisa mengerjakan semua pekerjaan tanpa rasa ngeluh.

Hal berbeda disampaikan oleh Ibu Mila, bahwa:

Mengapa partisipasi perempuan di ranah publik itu rendah, menurutnya karena perempuan itu merasa tersingkirkan oleh adanya keberadaan laki-laki jadi agak tertekan, kemudian juga laki-laki jika sudah bercampur dengan perempuan itu pasti direndahkan seperti “tidak usah perempuan dilibatkan” dan emosi di sosial seperti itu yang membuat perempuan acuh terhadap apapun kegiatan yang ada di publik. Kemudian juga gerak perempuan itu terbatas dan setiap ada kegiatan di masyarakat laki-laki itu selalu ingin mendominasi karena ada hubungannya dengan kegiatan dan ada hubungannya dengan uang dan rata-rata perempuan

²⁵Wawancara Bersama Ibu Mei Jasmi, Bidan Desa, pada 10 Juni 2022
Jam 11:50 WIB.

dalam bidang itu agak lelet (ada beberapa hal yang harus di pertimbangkan lagi dengan aktivitas-aktivitasnya). Dan pemahaman publik terhadap perempuan yang terlalu aktif di publik itu dianggap tidak baik di masyarakat dan itu yang masih menjadi problematika perempuan tidak mendapatkan nilai simpati dari public, karena perempuan itu diharuskan dirumah atau hanya diruang domestik, seharusnya tidak seperti itu. Dan mengapa partisipasi perempuan itu rendah, Mila menyebutkan ada 3 faktor:

1. Karena laki-laki lebih mendominasi di ranah publik.
2. Laki-laki juga secara sengaja mengabaikan keberadaan perempuan karena dianggap perempuan itu lemah.
3. Alasan perempuan itu tidak aktif di ranah public karena kecemburuan antara perempuan dan perempuan itu lebih tinggi, dan perempuan yang aktif di ranah public itu dianggap menyimpang dari nilai-nilai dan adat istiadat.²⁶

Menurut Ibu Mila di atas, mengapa partisipasi perempuan di ranah publik itu rendah, menurutnya karena perempuan itu merasa tersingkirkan oleh adanya keberadaan laki-laki jadi agak tertekan, kemudian juga laki-laki jika sudah bercampur dengan perempuan itu pasti direndahkan seperti “tidak usah perempuan dilibatkan” dan emosi di sosial seperti itu yang membuat perempuan acuh terhadap apapun kegiatan yang ada di public.

C. Tantangan dan Hambatan Partisipasi Perempuan di Ranah Publik

1. Faktor Internal

a) Faktor Penghambat Internal

Faktor internal adalah persoalan yang timbul dari dalam diri pribadi perempuan yang melakukan peran ganda. Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perempuan bekerja di ranah public. Informan mengatakan faktor

²⁶Wawancara Bersama IbuMila, Pegawai Swasta, pada 08 Juni 2022, Jam 14:30 WIB.

penghambat internalnya adalah keterbatasan modal, tidak adanya keterampilan, pendidikan yang rendah.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibu Asiah, bahwa:

Faktor internal yang dialaminya adalah keterbatasan modal, kondisi inilah yang menyebabkan Ibu Asiah tidak mampu mengembangkan usahanya serta memperbesar volume produksi dan omset penjualan karena harga bahan baku yang semakin mahal.²⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Tari, bahwa:

Faktor internal yang mempengaruhi perempuan untuk berperan ganda adalah tidak adanya skill/keterampilan (rendah). Kesulitan ekonomi yang memaksa kaum perempuan untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di ranah public atau luar sector domestik. Keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja didorong oleh pengaruh faktor keterdesakan/kesulitan ekonomi keluarga. Oleh karena itu meskipun perempuan tidak memiliki keterampilan dan skill yang dibutuhkan oleh pasar kerja mereka tetap harus bekerja guna memperoleh pendapatan.²⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ayu, bahwa:

Faktor internal perempuan berperan ganda adalah karena memiliki pendidikan yang rendah, tetapi karena adanya tuntutan tanggung jawab ekonomi terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangga yang menyebabkan mereka harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan sebagai penyokong ekonomi rumah tangganya, sehingga bekerja adalah merupakan keharusan.²⁹

b) Faktor Pendorong Internal

Selain faktor penghambat internal, terdapat juga faktor pendorong internal yang menjadi motivasi bagi perempuan dalam

²⁷Wawancara Bersama Ibu Asiah, Pedagang, pada 13 Juni 2022 Jam 14:09 WIB.

²⁸Wawancara Bersama Ibu Tari, Perawat RS Cempaka Azzahra, pada 13 Juni 2022 Jam 16:30 WIB.

²⁹Wawancara Bersama Ibu Ayu, Perawat RS Cempaka Azzahra, pada 13 Juni 2022 Jam 18:00 WIB.

melakukan peran ganda di sector informal. Faktor pendorong internalnya adalah adanya dukungan dari keluarga, pendapatan rumah tangga yang rendah, kebutuhan keluarga yang semakin banyak, memanfaatkan waktu luang, dan ingin mengaktualisasikan diri.

Faktor dukungan keluarga seperti dukungan dari suami dan anak-anak sebagai sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan bahagian dari rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap aktivitas/pekerjaan yang dijalani oleh istrinya. Di Indonesia, iklim paternalistic dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi faktor yang membenani peran perempuan khususnya ibu rumahtangga dalam bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa laki-laki tidak boleh mengerjakan pekerjaan perempuan, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga. Masalah rumah tangga adalah kewajiban sepenuhnya seorang istri, sepenuhnya merupakan kesalahan dan tanggung jawab dari istri.

Ibu Misli (Anggota PKK) mendapat informasi bahwa menurutnya sebagian perempuan tidak suka dengan kegiatan formal yang terus menerus dan mengikat sepanjang hari, dan sebagian perempuan lebih suka hidup dengan tenang, bebas dan santai dalam menjalani kehidupannya tanpa beban dan tanpa pikiran yang memaksa atau menekan. Namun sebagian perempuan fitrahnya ingin dipimpin. Tetapi karena faktor kebutuhan keluarga yang tidak tercukupi maka sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun hatinya tidak ingin bekerja.³⁰

Menurut Ibu Misli di atas, jika ada 100 perempuan, maka 50 perempuan ada yang tidak suka bekerja di public atau kegiatan yang formal dan mengikat, sebagian perempuan menginginkan kebebasan tanpa ada ikatan di public.

³⁰Wawancara Bersama Ibu Misli Masyarakat Gp. Jeumpet Kecamatan Darul Imarah, 09 Juni 2022 Jam 10:30 WIB.

Faktor kebutuhan keluarga yang semakin banyak juga menjadi salah satu faktor pendorong internal yang menyebabkan perempuan khususnya ibu rumahtangga untuk melakukan aktivitas peran ganda di sector publik. Seringkali kebutuhan rumahtangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di sector public, meskipun hatinya tidak ingin bekerja. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal: gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan yang dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga dalam menjalani kehidupan.

Kemudian, pendapatan rumahtangga yang rendah juga menjadi salah satu faktor pendorong internal dalam melaksanakan aktivitas peran ganda di sector publik. Ketika perempuan masuk kedalam wilayah public/kerja, secara umum biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga. Saat penghasilan suami belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan riil yang tidak ikut seimbang. Hal ini lebih banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah persoalan yang timbul dan berasal dari luar diri pribadi perempuan yang melakukan peran ganda.

Ibu Nur (Ibu Rumah Tangga) mendapat informasi bahwa menurutnya ada yang mempengaruhi perempuan bekerja diantaranya ada faktor pendukung dan faktor penghambat, beliau menjelaskan faktor penghambatnya ialah pertama perempuan dinilai tidak bisa, dan kedua tidak di izinkan oleh suaminya untuk bekerja padahal dirinya mampu, sanggup dan bisa. Sedangkan faktor pendukungnya ada keluarga,

saudara, sahabat yang mendorong perempuan untuk bekerja tidak ada kekangan di dalam nya.³¹

Menurut informan di atas, ada faktor pendukung dan faktor penghambat bagi perempuan bekerja di ranah public, yaitu faktor penghambatnya ialah pertama perempuan dinilai tidak bisa, dan kedua tidak di izinkan oleh suaminya untuk bekerja padahal dirinya mampu, sanggup dan bisa. Sedangkan faktor pendukungnya ada keluarga, saudara, sahabat yang mendorong perempuan untuk bekerja tidak ada kekangan di dalam nya.

Kemudian wawancara bersama Rahmi (Perawat di Rumah Sakit Zainoel Abidin) menjelaskan pandangannya terhadap kaum perempuan yang bekerja di public itu bagus, karena pada dasarnya kemampuan laki-laki dan perempuan sama saja malah bisa membantu keuangan keluarga apalagi di zaman sekarang yang semua serba mahal mulai dari bahan pokok sampai ke biaya pendidikan. Dan, sebagian orang berpendapat bahwa perempuan hanya di ranah domestik saja menurut Rahmi karena budaya dari dulu yang tidak memperbolehkan perempuan bekerja atau dominan laki-laki yang bekerja dibandingkan perempuan. Kemudian ada faktor penghambat dan pendukung bagi perempuan untuk menduduki jabatan, yaitu faktor penghambatnya karena perempuan lebih mengedepankan perasaannya dibandingkan logikanya. Untuk faktor pendukungnya yaitu mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih dari laki-laki tapi itu tergantung bagaimana sifat perempuan nya. Dan yang terakhir apakah dalam menduduki suatu jabatan faktor jenis kelamin menjadi prioritas utama? Menurut Rahmi tidak, karena pada dasarnya kodrat perempuan dan laki-laki sama kecuali saat melahirkan dan saat menstruasi.³²

Menurut informan diatas, bahwa perempuan bekerja di ranah public itu bagus namun ada faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Faktor pemhambatnya ialah perempuan dalam

³¹Wawancara Bersama Ibu Nur Masyarakat Gp. Beutong Kecamatan Darul Imarah, 08 Juni 2022 Jam 13:30 WIB.

³²Wawancara bersama Rahmi Masyarakat Gp. Jeumpet Kecamatan Darul Imarah, 07 Juni 2022 Jam 11:50 WIB.

pengambil keputusan lebih mengedepankan perasaannya daripada logika. Namun faktor pendukungnya ialah perempuan itu mempunyai rasa tanggung jawab lebih dari pada laki-laki namun itu juga tergantung personal perempuannya.

Bapak Tarmizi (Anggota Tuha Peut), mendapat informasi bahwa tidak setuju jika ada perempuan dalam pemerintahan gampong, karena yang memimpin itu laki-laki bukan perempuan yang memimpin laki-laki. Perempuan itu, tugas mengikuti keputusan orang laki-laki, dari nenek moyang kitapun yang memimpin itu laki-laki bukan perempuan.³³

Inilah alasan yang sulit diubah sehingga menjadi penyebab mengapa peran perempuan dalam kehidupan masyarakat sangat lemah. Rendahnya keterwakilan perempuan dalam pemerintahan gampong kemudian melatarbelakangi lahirnya ketidaksetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan geuchik gampong Pasheu Beutong Kecamatan Darul Imarah, tidak melibatkan perempuan dalam pembangunan gampong, sebagaimana diungkapkan:

Jika dalam pemerintahan gampong peran aktif perempuan itu tidak ada. Perempuan tidak ikut serta dalam urusan pemerintahan gampong, apalagi dalam bidang pembangunan. Karena, di gampong kita bidang pembangunan dikerjakan oleh kelompok kerja laki-laki yang dipakai. Sebab banyak faktor jika perempuan ikut serta dalam pembangunan, apalagi jika ikut urus urusan gampong.³⁴

Berbeda dengan pendapat geuchik di atas, Ibu Hafni mengatakan bahwa:

Keadilan bagi anak dan bagi suami itu harus ada, mereka harus dapat keadilan sebagai istri dan sebagai ibu menurut aturan hukum dan agama, kemudian mengapa eksistensi

³³Wawancara bersama Bapak Tarmizi Masyarakat Gp. Pasheu Beutong Kecamatan Darul Imarah, 03 Juli 2022 Jam 10:50 WIB.

³⁴Wawancara bersama Bapak Zamzami Masyarakat Gp. Jeumpet Ajun Kecamatan Darul Imarah, 03 Juli 2022 Jam 14:25 WIB.

perempuan kurang di akui dipublik, menurutnya karena dianggap perempuan itu lemah padahal jika perempuan sudah maju kedepan akan selesai peraturan, Ibu Hafni memberi contoh dirumah tangganya beliau tidak bisa memberi saran padahal beliau mampu menyelesaikan masalah itu tapi beliau tidak pernah dianggap ada oleh suaminya, makanya dinilai perempuan itu tidak bisa, setelah beliau berpisah dengan suaminya beliau membuktikan bahwa beliau bisa menghidupkan anaknya dan sukses sebagai seorang Ibu. Selanjutnya mengapa sebagian orang berpendapat bahwa perempuan hanya di ranah domestic saja, beliau menjelaskan karena kodrat perempuan yang sudah berumah tangga hanya di rumah menjadi sebagai Istri dan sebagai Ibu walaupun punya keahlian dan pintar, beliau mengatakan tugas nya menjadi sebagai Istri dan sebagai Ibu hanya di dapur, kasur, dan sumur makanya dianggap perempuan itu di rumah, padahal jika perempuan sudah keluar dari ranah domestik ia bisa aktif, bisa kemana-mana karena sepinter apapun perempuan tetap pulang kerumah bergelut dengan sumur, kasur dan dapur.³⁵

Menurut informan di atas, bahwa keadilan bagi anak dan bagi suami itu harus ada, mereka harus dapat keadilan sebagai istri dan sebagai ibu menurut aturan hukum dan agama. Kemudian menurut informan perempuan itu tidak hanya di ranah domestic saja namun perempuan juga harus berpartisipasi di ruang public.

Dalam hal ini ada beberapa hambatan-hambatan yang muncul dari kepemimpinan perempuan, yakni:

- a) Hambatan fisik, perempuan dibebani tugas “kontrak” untuk mengandung, melahirkan, menyusui. Kebutuhan ini mengurangi keleluasaan mereka untuk aktif terus menerus dalam berbagai bidang kehidupan. Jika dibayangkan perempuan harus melahirkan sampai selusin anak pastilah usia produktifnya terbatas dan habis dipakai untuk tugas-tugas reproduktif yang mulia itu.

³⁵Wawancara Bersama Ibu Hafni Hidayatul Masyarakat Gp. Beutong Kecamatan Darul Imarah, 08 Juni 2022 Jam 11:10 WIB.

- b) Hambatan teologis, disini perempuan sebagai makhluk yang diciptakan untuk laki-laki termasuk untuk mendampingi, menghibur, mengurus keperluan anak dan suami.
- c) Hambatan sosial budaya, dalam hal ini perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, perasa, bergantung, dan menerima keadaan, tetapi sebaliknya lelaki kebalikan dari perempuan, dianggap lebih kuat.
- d) Hambatan sikap pandang, dimana ditegaskan bahwa tugas perempuan hanya dirumah/domestik sedangkan laki-laki merupakan makhluk di luar rumah/public.
- e) Hambatan historis, kurangnya nama perempuan dalam sejarah di masa lalu sehingga bisa dipakai untuk membenarkan ketidakmampuan untuk berkiprah seperti halnya laki-laki.

Dari banyaknya hambatan yang lebih nyata bahwa keterwakilan perempuan tidak terpenuhi terutama disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga dan kurangnya kepercayaan masyarakat pada kepemimpinan perempuan, terutama karena ada anggapan bahwa dunia pemerintahan adalah dunia bagi laki-laki. Ada 3 (tiga) upaya yang bisa diberikan kepada perempuan dalam menghadapi tantangan global:

- a) Upaya menanam kesadaran untuk menghargai dirinya sendiri, sebelum di hargai orang lain, hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal.
- b) Mengamalkan ajaran agama, agama memberikan panduan kepada perempuan bagaimana mereka bersikap dalam mengarungi kehidupan yang semestinya.
- c) Meningkatkan kapasitas perempuan, karena perempuan merupakan asset bangsa yang bisa menjadi pilar untuk memajukan bngasa ketika kapasitas meningkat dan kontribusipun ikut meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan penelitian mengenai Eksistensi Perempuan di Ranah Publik pada Masyarakat Pasheu Beutong dan Jeumpet Ajun Kecamatan Darul Imarah. Dalam bab ini peneliti juga mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Dari hasil yang telah diteliti di gampong Pasheu Beutong dan Jeumpet Ajun Kecamatan Darul Imarah terlihat bahwa eksistensi dan partisipasi perempuan di 2 (dua) gampong tersebut rendah dikarenakan tidak ada satupun perempuan yang berperan menduduki jabatan di bidang pemerintahan tingkat gampong. Seharusnya, perempuan memiliki berbagai peran dalam kehidupannya. Peran-peran tersebut diantaranya adalah yang pertama peran perempuan dalam ranah domestic yaitu peran sebagai anak, peran sebagai ibu, peran sebagai guru, dan peran sebagai istri dan kedua adalah peran perempuan di ranah public.

Secara umum, seseorang jarang menduduki satu peran saja dalam aktifitasnya, dengan memikul dua atau lebih banyak peran yang dilakoni akan membuat banyak beban yang harus dijalani, sehingga terkadang menimbulkan kontradiksi antar peran tersebut. Demikian halnya dengan seorang perempuan, akan menghadapi harapan dan permintaan yang bertentangan berkaitan dengan perannya sebagai anak, istri, ibu dan pekerjaannya dalam ranah publik. Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestic, public, dan sosial. Namun, dalam kenyataannya, peran domestic lebih banyak ditanggung oleh perempuan.

Perempuan bisa menjadi pemimpin di ranah publik tapi karena sudah di klaim perempuan itu lemah jadi mereka tidak

percaya diri dengan kemampuan perempuan seharusnya kita harus memegang prinsip Kartini jangan menganggap perempuan tidak bisa, sekarang banyak perempuan ikut andil di depan seperti Mayasari menjadi satu-satunya perempuan yang dilantik sebagai Keuchik Gampong Panca kubu, Kecamatan Lembah Seulawah. Perempuan itu sebenarnya sanggup, bisa dan mampu hanya saja perempuan dianggap lemah dan dinilai perempuan dibawah laki-laki.

Faktor tantangan dan hambatan partisipasi perempuan di ranah public terdapat dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi lagi dalam dua faktor. *Pertama*, faktor penghambat internal membahas tentang persoalan yang timbul dari dalam diri pribadi perempuan yang melakukan peran ganda. *Kedua*, faktor pendorong internal adalah adanya dukungan dari keluarga, pendapatan rumah tangga yang rendah, kebutuhan keluarga yang semakin banyak, memanfaatkan waktu luang, dan ingin mengaktualisasikan diri. Faktor internal perempuan berperan ganda adalah karna memiliki pendidikan yang rendah, tetapi karena adanya tuntutan tanggung jawab ekonomi terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangga yang menyebabkan mereka harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan sebagai penyokong ekonomi rumah tangganya, sehingga bekerja adalah merupakan keharusan.

Kemudian faktor tantangan dan hambatan eksternal, yang timbul dan berasal dari luar diri pribadi perempuan yang melakukan peran ganda. Faktor penghambatnya ialah perempuan dalam pengambilan keputusan lebih mengedepankan perasaannya daripada logika. Faktor pendukung eksternalnya ialah perempuan itu mempunyai rasa tanggung jawab lebih daripada laki-laki namun itu juga tergantung personal perempuannya. Perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki dianggap tidak pantas. Tugas utama laki-laki mengelola kebun, tugas perempuan hanya membantu. Menjadi pemimpin masyarakat (lembaga adat, kepala desa, dsb) lebih pantas dilakukan oleh laki-laki. Kegiatan

PKK dan program kesehatan keluarga, lebih pantas dilakukan oleh perempuan.

B. Saran

Dapat dilihat dari penelitian di atas, bahwa masih banyak ditemukan sisi-sisi lain yang menarik untuk diteliti oleh peneliti lain dengan focus yang berbeda, misalkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah menambah wawasan pengetahuan terkait dengan eksistensi perempuan di ranah public di kecamatan darul imarah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Khususnya yang berminat untuk mengetahui lebih jauh bagaimana partisipasi perempuan di ranah public itu (melakukan penelitian) maka perlu modifikasi variabel-variabel atau menambah *time series* datanya sehingga akan lebih objektif dan bervariasi dalam melakukan penelitian.

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dengan adanya berbagai peran perempuan diharapkan perempuan mampu melaksanakan semua kegiatan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan peran masing-masing. Selain itu, untuk laki-laki mampu menghargai perempuan dan memberikan hak-hak yang dimiliki oleh perempuan. Serta untuk masyarakat luas diharapkan tidak ada lagi ketidakadilan gender dan diskriminasi terhadap perempuan, karena pada dasarnya perempuan bukan makhluk yang lemah akan tetapi makhluk yang hebat dan memiliki kemampuan yang luar biasa dan tidak kalah jika dibandingkan dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alifiukahtin Utaminingsih, *Gender dan Perempuan Karir*, Universitas Brawijaya: Press, 2017.
- A, Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Bahrudin & Umairso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia widiasarana, 2010.
- Djunaidi Chongdan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Howard A Osmon, *Philosophical Foundation of Education*, (Virginia Commonwealth University, Fifth Edition).
- Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Bandar Publishing, 2005.
- Ikhwan Hamdani, *Wanita Karir dalam Islam*. Jakarta: NUR INSANI, 2003.
- Kris H, Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2017.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*”, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. cetakan I Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008.
- Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- .Nurul Fajriah, dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh dalam Lintas Sejarah*. Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry & BRR NAD-Nias, 2007.
- Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Perempuan Karier*. Rasail Media Group: Semarang, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis data kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian pendidikan*. Makassar: sekolah tinggi teologi, 2020.
- Yusuf al-Qardhawi, dkk, *Ketika Wanita Menggugat Islam*. Jakarta: Teras, 2004.
- Zohra Andi Baso, *Langkah Perempuan*. Sulawesi Selatan: Yayasan Lembaga Konsumen, 2000.



B. Skripsi

Sesilia C. Monalisa F. Gultom. “Wanita dan Ruang Publik”. Lampung: Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.

Latifah. “Kontruksi Peran Sosial Perempuan dalam Publik Liputan Khas Sukses di Mata Kami pada Majalah Femina”. Jakarta Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.

Ni Putu Laksmi Mutiara, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri. “Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. 2020.

Irma Suriani. “Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa”. Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah. Makassar. 2017.



C. Jurnal

- Al Amin. 'Partisipasi Perempuan Di Masa Nabi Muhammad Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Perempuan Di Ranah Publik. Dalam *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Nomor 1, (2021).
- Ali Imarah. 'Kepemimpinan Perempuan di Ranah Publik Dalam Kajian Perspektif Fiqih. dalam *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* Nomor 5, (2020).
- Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri. 'Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni. Dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Nomor 2, (2017).
- Asriaty. 'Wanita Karir Dalam Pandangan Islam. dalam *Jurnal Al-Maiyyah*, Nomor 2, (2014).
- Cut Laely, Murniati. 'Peran Perempuan Dalam Struktur Pemerintahan Gampong. dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* Nomor 2 (2020).
- Enny Agustina. 'Dampak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Kesetaraan Gender. Dalam *Jurnal Prosiding konferensi Nasional Universitas Nadhlatul Ulama Indonesia*, Nomor 01, (2021).
- Ida Novianti. 'Dilema Kepemimpinan perempuan Dalam Islam. dalam *Jurnal Studi Gender & Anak*, Nomor 2, (2008).
- Ismiati. 'Eksistensi Aktivistis Perempuan Dalam Mewujudkan Perdamaian Di Aceh. dalam *Jurnal Al-Bayan/VOL. 22 NO. 33 JANUARI - JUNI*, (2016).
- Lita Mewengkang. 'Peran Kepemimpinan Dalam Jabatan Publik. Dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Nomor 44, (2016).
- Krisna Yuni Chandra, Fatmariza. 'Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin. dalam *Jurnal of Civic Education*..
- Nur Ika Mauliyah. 'Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Bisnis. Dalam *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Nomor 1, (2019).

- Nan Rahminawati. 'Isu Kesetaraan Gender Laki-Laki dan Perempuan. Dalam *Jurnal Mimbar*, Nomor 3, (2001).
- Nurul Hidayati. 'Beban Ganda Perempuan Bekerja. Dalam *Jurnal Muwazah*, Nomor 2, (2015).
- Sali Susiana. 'Perlindungan Hak Pekerja Perempuan Dalam Perspektif Feminisme. Dalam *Jurnal Protection of Women Work Rights in Feminism Perspective*, Nomor 2, (2017).
- Sihol Farida Tambunan. 'Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre. Dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya* Nomor 2. (2010).
- Yunardi Kistian Zega. 'Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. dalam *Jurnal of Christian Education* Nomor 2, (2021).



D. Website

<https://m.kumparan.com/amp/diana-rahmawati/eksistensialisme-sartre-dalam-kebebasan-perempuan>. diakses pada tanggal 20 April 2022 Jam 20:20 PM

<http://e-journal.uajy.ac.id/11311/4/3MTA02155.pdf>

Kabupaten Aceh Besar dalam Angka 2021. BPS Kab Aceh Besar, 2021

<http://info-kotakita.blogspot.com/2021/06/kota-darul-imarah.html?m=1> diakses pada tanggal 6 Juni 2022 Jam 10:15 PM

<https://aceh besar kab.bps.go.id/publication/download.html> diakses pada tanggal 14 Juni 2022 Jam 10:45 PM

<https://aceh besar kab.go.id/halaman/visi-dan-misi> diakses pada tanggal 30 Mei 2022 Jam 11:20 PM

<https://dsi.acehprov.go.id/wp-content/uploads/2017/02/Qanun-Aceh-Nomor-6-Tahun-2014-Tentang-Hukum-Jinayat.pdf>.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Qanun Kota Lhokseumawe Nomor 7 Tahun 2009, Pasal 1 Angka 15

Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY